

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mesir merupakan wilayah yang telah masyhur sejak masa pra Islam. Banyak Kerajaan yang memperebutkan wilayah ini karena keistimewaannya, tidak kecuali orang-orang Arab yang tertarik menguasai wilayah ini sejak awal ekspansi mereka. Mesir yang memiliki posisi strategis, berlokasi dekat Suriah dan Hijaz serta berbatasan langsung dengan Laut Tengah. Tanahnya subur menumbuhkan berbagai biji-bijian, sehingga negeri ini pernah menjadi lumbung Konstantinopel yang ibukotanya di Alexandria menjadi markas angkatan laut Bizantium, sekaligus menjadi pintu masuk ke Afrika Utara. Hal inilah yang semakin menyulut motivasi orang-orang Arab untuk menaklukkan kawasan ini¹.

Mesir menjadi wilayah Islam pada zaman khalifah Umar Bin Khatab pada tahun 640 M, Mesir ditaklukkan oleh pasukan Amr Ibn al-Ash yang kemudian ia jadikan gubernur disana. Kemudian diganti oleh Abdullah Ibn Abi Syarh pada masa Usman dan berujung konflik yang menjadi salah satu sebab terbunuhnya Usman RA. Mesir menjadi salah satu pusat peradaban Islam dan pernah dikuasi oleh dinasti-dinasti kecil pada zaman Bani Abbas, seperti Fatimiah (567 H) yang mendirikan Al-Azhar, dinasti Ayubiyah (567-648 H) yang terkenal dengan Perang Salib dan perjanjian ramalah mengenai Palestina, dinasti Mamluk (648-922 H) sampai ditaklukkan oleh Napoleon dan Turki Usmani.²

¹ Philip k. Hitti, *History Of The Arabs*, terj.R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, cet 1, 2002), p. 199

² Verlina Suzani, *Pembaharuan Islam di Mesir*, (Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan syarif Kasim, 2017), p. 2

Segera setelah Mesir menjadi salah satu bagian dari Islam, Mesir tumbuh dengan mengambil peranan yang sangat sentral dan menumbuhkan gagasan dan gerakan-gerakan pembaharuan dalam Islam. Gerakan pembaharuan Islam adalah sebuah kenyataan historis, sebagai cermin implementasi respons positif terhadap modernisme. Pembaharuan pemikiran Islam, ditandai dengan pemikiran-pemikiran yang kritis pada modernisme (Barat). Mereka berupaya mencari alternatif-alternatif non-Barat, untuk membangun Islam. Kebangkitan merupakan isu yang tumbuh dari sikap kritis itu, dan mencangkup di dalamnya gerakan-gerakan intelektual dan sosial politik yang cukup beragam³.

Gagasan pembaharuan dalam Islam yang muncul pada akhir abad ke-19 masehi dimulai ketika Napoleon Bonaparte dari Prancis, pada tahun 1798, mengadakan ekspedisi ke Mesir yang sejak lama merupakan salah satu pusat terpenting dari dunia Islam. Dalam waktu kurang dari satu bulan seluruh negeri itu jatuh kebawah kekuasaannya. Persenjataan modern yang dibawanya tidak bisa diimbangi oleh persenjataan tradisional kaum Mamalik, yang pada waktu itu berkuasa disana⁴.

Pada saat itu, Mesir berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Secara politik, negeri ini terbelah oleh dua kekuatan yang saling menghancurkan. Yakni, kekuatan Mamluk yang berkuasa secara turun-temurun sejak abad ke-13 dan kekuatan yang didukung oleh pemerintahan Utsmani di Istanbul. Situasi kekuasaan dan pemerintahan di Mesir pada waktu itu sudah tidak dapat lagi dikatakan stabil. Peristiwa bersejarah ini menggambarkan kelemahan umat Islam dan keunggulan Barat, sedang dimasa-masa sebelumnya, terutama dari abad kedelapan sampai abad

³ <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/6714> (Diakses pada 7 Februari, 2022)

⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), p. 7

ketigabelas Masehi, Islam merupakan suatu kekuatan politik berkebudayaan tinggi, yang tiada taranya pada zaman itu. Dan Eropa, sebagaimana diketahui, dari abad keenam sampai abad kesepuluh masih berada dalam zaman kegelapannya. Baru pada abad kesebelas dunia Barat mulai bangkit untuk selanjutnya pada abad ke-14 memasuki zaman *Renaissance*. Tetapi pada permulaan abad ke-16, dimana Eropa mulai memasuki zaman modernnya, di dunia Islam muncul Tiga Kerajaan Besar, yaitu Kerajaan Usmani dengan Istambul sebagai pusatnya, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughol di India. Dengan munculnya Tiga Kerajaan Besar ini, dunia Islam mengalami kemajuan Kembali. Kemajuan itu tidak sama dengan kemajuan pada abad ke-8 sampai abad ke-13. Pada kemajuan fase kedua ini, tidak ada kemajuan dalam bidang pemikiran dan kebudayaan, melainkan dalam bidang politik dan militer. Sebagai Tiga negara besar, mereka menguasai dagang dan jalan dagang internasional antara dunia Timur dan dunia Barat. Monopoli yang dimiliki dunia Islam dalam dagang internasional inilah yang mendorong orang di Eropa untuk mencari jalan lain ke Timur⁵.

Bahan dagang yang diangkut dari Timur tanpa melalui perantaraan-perantaraan pedagang Islam membawa keuntungan besar bagi pedagang-pedagang Barat. Hal ini membuat perimbangan kekuatan politik menjadi terbalik. Dunia Eropa dengan penemuan Amerika dan dagang langsung dengan dunia Timur meningkat ekonominya, sedangkan dunia Islam, dengan hilangnya monopoli dagang internasional dari tangannya menjadi menurun ekonominya. Kemajuan ekonomi dan jiwa Renaissance yang mulai berkembang di waktu itu, membawa Eropa kepada kemajuan, bukan hanya dalam bidang politik saja tetapi juga dalam bidang ilmu pengetahuan dan

⁵ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu' Tazilah*, (Jakarta: UI Pres, 2006), p. 7-9

teknologi. Eropa meningkat kekuatan militer dan politiknya. Dunia Islam, merosotnya sumber-sumber kekayaannya, disamping bertambah membekunya pemikiran rasional di kalangan umat mengalami kemunduran, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi⁶.

Napoleon dapat menaklukkan Mesir dalam waktu yang begitu singkat. Napoleon datang menyerang dengan persiapan yang matang dan didukung pula oleh kekuatan yang besar. Operasi ke Mesir tampak dipersiapkan secara matang. Pemimpin tertinggi penyerangan dipegang sendiri oleh Napoleon. Tentara yang dipimpinya berjumlah 36.000 orang. Selain itu, terdapat 167 ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan 500 orang perempuan yang dibawa oleh Napoleon. Walaupun Napoleon menguasai Mesir hanya dalam waktu sekitar tiga tahun, namun pengaruh yang ditinggalkannya sangat besar dalam kehidupan Bangsa Mesir. Ini merupakan momentum baru bagi sejarah umat Islam, khususnya di Mesir yang menyebabkan bangkitnya kesadaran akan kelemahan dan keterbelakangan mereka⁷.

Kesadaran akan kemunduran itu menimbulkan hasrat umat Islam untuk maju kembali seperti halnya di masa silam. Gerakan pembaharuanpun timbul di Mesir. Salah satu tokoh yang monumental dan paling bersemangat melakukan pembaharuan bagi dunia Islam, khususnya pendidikan Islam adalah Muhammad Abduh. Usaha-usaha pembaharuan yang dilakukannya memiliki dampak luas bagi kaum muslim dan sangat menentukan bagi perjalanan mutakhir sejarah Islam. Prestasi Muhammad Abduh dalam bidang pembaharuan kiranya tidak dapat diabaikan begitu saja. Pengaruh yang luas dari jasa-jasanya dapat dirasakan pada beberapa dasawarsa setelah wafatnya.

⁶ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu' Tazilah*, (Jakarta: UI Pres, 2006), p. 7-9

⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), p. 28-33

Pembaharuan yang pernah dia lakukan di lingkungan Al-Azhar. Karena pendidikan yang terdapat didalamnya merupakan kebanggaan umat Islam seluruh dunia.

Ide-ide gagasan yang pernah disumbangkan yaitu perlawanan taqlid dan kemazhaban, perlawanan terhadap buku buku yang tendensius agar diperbaiki dan disesuaikan dengan pemikiran rasional dan historis, reformasi Al-Azhar sebagai jantung umat Islam, menghidupkan kembali buku-buku lama untuk mengenal intelektualisme Islam yang ada dalam sejarah umatnya, serta mengikuti pendapat-pendapat yang benar disesuaikan dengan persoalan yang ada. Usaha-usaha pembaharuan yang dilakukannya mempunyai dampak yang luas dan sangat menentukan bagi perjalanan mutahir sejarah Islam. Prestasi-prestasi Muhammad Abduh tidak dapat diabaikan begitu saja. Beberapa pemikirannya dapat Dipengaruhi sebagian besar negarawan, pendidik dan seniman yang dikembangkan oleh murid-murid dari para pengikutnya, baik secara langsung ataupun tidak⁸. Dari beberapa pernyataan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mengangkat judul “Kontribusi Muhammad Abduh dalam Gerakan Pembaharuan di Mesir Pada Abad Ke-19 M”

B. Perumusan Masalah

Untuk membuat permasalahan menjadi lebih spesifik dan sesuai dengan titik tekan kajian, maka perlu adanya rumusan masalah yang benar-benar fokus, hal ini dimaksudkan agar pembahasan dalam karya tulis ini tidak terlalu melebar dari apa yang dikehendaki. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

⁸ Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme*, alih Bahasa, A. Jaenuri dan syafiq A. Mugni, (Surabaya: Usaha Nasional, 1971), p. 179

1. Bagaimana Riwayat Hidup Muhammad Abduh?
2. Bagaimana Gerakan Pembaharuan di Mesir pada abad ke-19 M?
3. Bagaimana Kontribusi Muhammad Abduh dalam Gerakan Pembaharuan di Mesir pada abad ke-19 M?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Riwayat Hidup Muhammad Abduh
2. Gerakan Pembaharuan di Mesir pada abad ke-19 M
3. Untuk Mengetahui Kontribusi Muhammad Abduh dalam Gerakan Pembaharuan di Mesir pada abad ke-19 M

D. Kajian Pustaka

Buku berjudul *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, oleh Harun Nasution, 2007. Adalah buku yang membahas tentang pemikiran dan Gerakan pembaharuan dalam Islam, yang timbul di zaman yang lazim, disebut Periode Modern dalam sejarah atas pembaharuan yang terjadi di tiga negara Islam, yaitu Mesir, Turki dan India-Pakistan. Selain itu, buku ini juga memuat pembahasan mengenai biografi Muhammad Abduh, kedatangan Napoleon Ke Mesir, serta Gerakan-gerakan pembaharuan Muhammad Abduh di Mesir bersama dengan pemikiran-pemikirannya⁹.

Selanjutnya adalah buku *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu' Tazilah*, 2006, yang juga merupakan buku karangan dari Harun Nasution. Adalah buku yang membahas tentang sosok yang sangat terkenal dalam horizon pembaharuan Islam, ia adalah Muhammad Abduh. Ide dan

⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), p. 11

gagasannya telah banyak meninggalkan pengaruh, bukan saja di tempat kelahirannya melainkan juga seluruh dunia Islam. Karena pola pemikirannya yang bertumpu pada prinsip rasionalitas, menyebabkan ia sering dikesani sebagai penganut Muktazilah. Kemudian buku ini juga menampilkan sketsa kehidupan Muhammad Abduh beserta corak pemikirannya. Buku ini menjadi salah satu sumber pelengkap untuk penulis terutama pada pembahasan Konsep Teologi Muhammad Abduh¹⁰.

Buku selanjutnya berjudul *Muhammad Abduh: Perintis Pembaharu Islam*, yang diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dari buku dengan judul asli *Pionners of Islamic Revival*, karangan Yvonne Haddad. Buku ini menampilkan ulasan berimbang mengenai para tokoh perintis zaman baru Islam sehingga dapat membantu memahami pola gerakan Islam kontemporer yang menjadi sumber inspirasi bagi bentuk-bentuk politik Islam di seluruh dunia¹¹.

Jurnal Muddarrisuna terbitan Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Kota Banda Aceh, yang ditulis oleh Suhaimi pada tahun 2015 dengan judul “*Muhammad Abduh dan Ijtihadnya dalam Bidang Pendidikan*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kedatangan Napoleon Bonaparte ke Mesir pada akhir abad ke-19 Masehi, pada saat itu dunia Islam menyadari akan ketertinggalannya di berbagai bidang, termasuk di dalamnya bidang Pendidikan. Oleh sebab itu diantara ulama dan intelektual muslim di dunia Islam berpikir untuk mengejar ketertinggalan yang dialami dunia Islam tersebut. Diantara mereka adalah Muhammad Abduh. Karena latar belakang

¹⁰ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu' Tazilah*, (Jakarta: UI Pres, 2006), p. 7

¹¹ Yvonne Haddad, “Muhammad Abduh: Perintis Pembaharu Islam”, dalam Ali Rahmeena, ed., *Pioneers of Islamic Revival*, terj. Ilyas Hasan, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1995

yang demikian, peneliti memfokuskan bahasannya di seputar pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang Pendidikan. Meskipun demikian, peneliti tetap mengulas Riwayat Hidup Muhammad Abduh¹².

Penelitian selanjutnya berjudul *Muhammad Abduh dan Pemikiran-pemikirannya*. yang dilakukan oleh Moh. Khozin, 2015. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembaharuan Islam yang dipelopori oleh Muhammad Abduh. Corak pemikirannya yang meninggalkan pengaruh besar dalam dunia Islam, membuat peneliti ingin mengkaji beberapa pemikiran Muhammad Abduh dan usaha-usahanya dalam memajukan umat Islam. penelitiannya sendiri memuat pemikiran Muhammad Abduh tentang teologi, konsep iman, kehendak mutlak tuhan dan sebab-sebab munculnya Gerakan Islam kontemporer.

Dari beberapa Riwayat penelitian tentang Muhammad Abduh, tidak satupun ditemukan laporan penelitian yang mengungkapkan secara khusus mengkaji Gerakan Pembaharuan Muhammad Abduh di Mesir beserta pemikiran-pemikiran cemerlangnya dalam berbagai bidang. Atas dasar inilah, penelitian tentang kontribusi Muhammad Abduh dalam Gerakan Pembaharuan di Mesir dilanjutkan.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam sketsa teoritik ilmu sosial penjelasan mengenai Gerakan sosial begitu beragam serta tidak dapat digeneralisir antara teori yang satu dengan yang lainnya, beberapa sosiolog menyebut Gerakan sosial lebih dari sebagai suatu bentuk dari Tindakan kolektif.

Menurut Macionis Gerakan sosial adalah aktivitas yang diorganisasikan yang ditunjukkan untuk mendorong atau menghambat suatu

¹² Suhaimi, "Muhammad Abduh dan Ijtihadnya dalam Bidang Pendidikan", *Jurnal Mudarisunna*, Vol. 5, No. 1, Jan 2015. p. 170

perubahan sosial. Dari definisi Gerakan sosial yang di kemukakan oleh Macionis tersebut, maka dapat digaris bawahi dua hal ciri utama Gerakan sosial, yakni adanya aktivitas yang diorganisir dan ada tujuan yang berkaitan dengan suatu perubahan sosial¹³

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Gerakan sosial Sidney Tarrow yakni teori dinamika tindakan kolektif yang didasarkan pada kepentingan bersama, rasa solidaritas sosial, dan interaksi sosial. Tarrow menambahkan, dalam Gerakan terdapat lima aspek penting yang teringklut pada setiap Gerakan sosial. Kelima aspek sosial tersebut diantaranya adalah: (a) setiap Gerakan sosial terdapat penekanan pada Gerakan-gerakan, (b) Menyusun aksi mengacu (*disruptive*) melawan kelompok elit, dan aturan-aturan budaya tertentu, (c) Dilakukan atas nama tuntutan yang sama terhadap lawan, penguasa dan kelompok elite, (d) berasal pada rasa solidaritas atau identitas kolektif, dan (e) Terus melanjutkan aksi kolektifnya sampai menjadi sebuah Gerakan sosial. Secara garis besar Gerakan sosial diikuti oleh sejumlah individu yang memiliki tujuan dan identitas kolektif yang sama-sama terlibat dalam aksi kolektif¹⁴.

Beberapa ahli memosisikan Gerakan sosial sebagai suatu Gerakan perubahan yang dilakukan secara kolektif untuk mencapai tujuan ideal. Munculnya Gerakan sosial tersebut karena ada suatu kesenjangan yang dilakukan oleh suatu kelompok dominan. Gerakan sosial merupakan entitas dinamis, terkadang bersifat non formal. Disisi lain ada juga yang memberi perhatian pada aksi dan upaya kolektif untuk mencapai pembaharuan Islam yang dinamis.

¹³ Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), p. 4

¹⁴ Syawaludin Mohammad, *Sosiologi Perlawanan, Studi Perlawanan Repertoar Petani di Rengas Ogan Ilir Sumatera Selatan*, (Yogyakarta: Deepublish, CV Budi Utama, 2017), p. 31

Gerakan Pembaharuan Islam atau yang sering diistilahkan dengan *tajdid* adalah upaya-upaya untuk menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern pada kurun waktu tertentu untuk mengadakan perubahan dari persepsi dan praktek keislaman yang telah mapan kepada bentuk pemahaman dan pengamalan baru¹⁵.

Gerakan Pembaharuan Islam, menurut Taufik Abdullah sebagaimana di kutip Jalaluddin Rakhmat, selalu dibayangi oleh dua aspek penting, yaitu pengembalian Islam kepada etik yang sesungguhnya sebagai agama yang mutlak benar, dan lebih khusus lagi mengambilnya sebagai sumber dan dasar bagi kecerdasan dan kesejahteraan umat. Dengan demikian di satu sisi pembaharuan Islam merupakan respons terhadap realitas dan tuntutan aktual tertentu, baik menyangkut doktrin keagamaan maupun realitas sosial seperti ekonomi, politik dan adat. Di sisi lain, ia merupakan usaha untuk menerjemahkan Islam dalam konteks tertentu pula, dengan menekankan relevansi dan aktualisasi prinsip-prinsip etik dan moral Islam itu sendiri¹⁶.

Hal ini sejalan dengan pandangan Harun Nasution yang menjelaskan melalui sebuah judul bukunya *Pembaharuan dalam Islam*, ia menyebutkan bahwa dalam Islam ada ajaran-ajaran yang tidak bersifat mutlak yang tidak dapat diubah-ubah. Yang dapat diubah hanyalah ajaran-ajaran yang tidak bersifat mutlak, yaitu penafsiran atau interpretasi dari ajaran-ajaran yang bersifat mutlak itu.

Deskripsi Harun Nasution tentang pembaharuan dalam Islam diawali dengan penjelasan modernisme di masyarakat Barat, karena adanya

¹⁵ Hanna Widayana, "Neomodernisme Islam dalam Perspektif Fazlur Rahman", El-Afkar, Vol.9, No. 87

¹⁶ Jalaluddin Rahmat, *Prof. Dr. Nurcholis Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), p. 332

keterkaitan historis. Bagi Harun Nasution, modernisme dalam masyarakat Barat mengandung pengertian sebagai “ fikiran, aliran, Gerakan dan usaha untuk merubah fikiran-fikiran, faham-fahan, adat istiadat, intuisi-intuisi lama, dan sebagainya. Melalui uraian ini tampaknya Harun Nasution bermaksud menegaskan bahwa perlunya umat Islam untuk melakukan pembaharuan Islam, baik berupa pikiran maupun Gerakan, untuk merubah dan menyesuaikan paham-paham atau pemikiran keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern Barat¹⁷.

Nurcholish Madjid menambahkan, mengenai perlunya modernisasi atau pembaharuan dalam Islam adalah merupakan suatu keharusan, malahan kewajiban yang mutlak. Modernisasi adalah merupakan pelaksanaan perintah dan ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Tentunya modernisasi yang dimaksud oleh Nurcholis Madjid adalah modernisasi yang identik atau hampir identik dengan rasionalisasi¹⁸.

Muhammad Abduh dalam kutipan Ramayulis, yang menyatakan bahwa umat Islam harus dikembalikan pada ajaran yang berkembang pada masa klasik semula, yaitu seperti yang pernah dilakukan di zaman salaf. Inilah salah satu yang mendasari Abduh untuk melakukan pembaharuan dalam Islam, sehingga Abduh berkesimpulan bahwa pintu ijtihad masih dibuka¹⁹.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pembaharuan dalam Islam memiliki tujuan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam

¹⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 12

¹⁸ Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2008), 181.

¹⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Toko Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 49

dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan berpedoman pada ide-ide dasar dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Dengan demikian pembaharu-pembaharu muslim modern mengharap dapat melepaskan umat Islam dari suasana yang *stagnan* untuk tidak mengatakan kemunduran dan selanjutnya dibawa kepada kemajuan sesuai tuntunan Islam yang sebenarnya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa sesuatu yang akan mengalami proses *tajdid* adalah sesuatu yang memang telah memiliki wujud dan dasar yang riil dan jelas. Tajdid di sini tentu bukanlah mengganti atau mengubah agama, akan tetapi maksudnya adalah mengembalikannya seperti sediakala dan memurnikannya dari berbagai kebatilan yang menempel padanya disebabkan hawa nafsu manusia sepanjang zaman, memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang timbul di era kontemporer sesuai dengan Syariat Allah SWT.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang sifatnya menjelaskan dengan menggunakan berbagai sumber. Penelitian ini juga merupakan penelitian sejarah yang dalam proses pengambilan datanya melalui proses *Library Research* (Penelitian Pustaka). Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber seperti, buku-buku, jurnal dan berbagai sumber dari media elektronik dengan menggunakan metode penelitian sejarah.²⁰

Menurut Koentjaraningrat, metodologi merupakan pengetahuan tentang berbagai cara kerja yang disesuaikan dengan objeknya dengan studi

²⁰ Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986, p. 35

ilmu-ilmu yang bersangkutan, sedangkan metode artinya jalan (cara) dalam mengadakan suatu penelitian agar dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu-ilmu yang bersangkutan. Metode penelitian dalam sebuah karya ilmiah mempunyai peranan yang sangat penting karena akan memberikan aturan-aturan yang harus ditaati sebagai standar penulisan karya ilmiah sehingga akan menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas²¹. Adapun Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagaimana berikut ini:²²

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Tahap pertama dalam suatu penelitian sejarah adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Proses pengumpulan sumber dalam penelitian sejarah dinamakan *Heuristik*. Istilah heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heurisken* yang berarti menemukan. Pada penulisan sejarah, heuristik berarti usaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik sumber benda, sumber tertulis maupun sumber lisan.

Menurut G.J Renier, heuristik adalah suatu tehnik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Sedangkan menurut Helius Sjamsudin, heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut otentik atau

²¹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm. 7

²² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1995), 54-71.

tidak. Dalam hal ini, yang harus diuji adalah keabsahan data yang dilakukan melalui kritik ekstern, sedangkan kredibilitas sumber ditelusuri melalui kritik intern. Langkah selanjutnya setelah penulis berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, yaitu menyaring sumber-sumber sejarah secara kritis. Langkah-langkah ini lazim disebut juga dengan kritik sumber (verifikasi) yang berusaha untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber sejarah, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber²³.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu upaya peneliti sejarah untuk melihat kembali apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji otentikasinya, saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, peneliti sejarah memberikan interpretasi terhadap sumber yang telah didapatkan. Interpretasi dapat dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh guna menyingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama. Setelah terkumpul, data disimpulkan untuk kemudian dibuat penafsiran keterkaitan antar sumber yang diperoleh.

4. Historiografi

Historiografi merupakan Proses menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun dan didapatkan dari penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Dalam langkah ini, peneliti dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baik, yang dapat dipahami oleh orang lain dan dituntut untuk menguasai teknik penulisan karya ilmiah²⁴

²³ Lilik Zulaicha, *Metode Sejarah I* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2003), p. 16.

²⁴ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Depag RI, 1986), p. 219-226

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan pedoman pembuatan karya ilmiah pembahasan penulisan ini akan disistematiskan menjadi lima bab, yaitu:

Bab Pertama: Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian Pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahsan.

Bab kedua: membahas mengenai Riwayat hidup Muhammad Abduh, mulai dari asal-usul, Pendidikan sampai dengan karya-karya Muhammad Abduh.

Bab ketiga: menampilkan pembahasan mengenai Gerakan Pembaharuan di Mesir pada abad ke-19 M, yang meliputi sejarah Mesir, Kondisi Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Mesir dan pembaharuan di Mesir pada abad ke-19 M.

Bab keempat: membahas mengenai kontribusi Muhammad Abduh dalam Gerakan Pembaharuan pada abad ke-19 M, yang didalamnya meliputi pemikiran Muhammad Abduh dalam modernisasi Islam, konsep pembaharuan sistem Pendidikan Islam, pemikiran Muhammad Abduh tentang politik, dan konsep teologi Muhammad Abduh.

Bab kelima penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.

BAB II

RIWAYAT HIDUP MUHAMMAD ABDUH

A. Kelahiran Muhammad Abduh

Muhammad Abduh memiliki nama lengkap Muhammad Bin Abduh Bin Hasan Khairullah. Muhammad Abduh dilahirkan dari keluarga petani pada tahun 1849 M atau 1266 H, di suatu Desa di Mesir Hilir. Mengenai di Desa mana Muhammad Abduh dilahirkan masih belum diketahui secara pasti. Sedangkan tahun 1849 M adalah tahun yang umum dipakai sebagai tahun kelahirannya. Namun, ada yang mengatakan bahwa Muhammad Abduh lahir pada tahun sebelumnya yaitu 1848 M. Perbedaan pendapat tentang tempat, tanggal dan tahun lahirnya disebabkan karena terjadi kekacauan di akhir kepemimpinan Muhammad Ali (1805-1849 M). Kekerasan yang dipakai oleh Muhammad Ali dalam mengumpulkan pajak dari penduduk Desa menyebabkan para petani selalu berpindah tempat tinggal untuk menghindari beban-beban berat yang dilakukan penguasa-penguasa Muhammad Ali kepada mereka. Sehingga Ayah dari Muhammad Abduh, Abduh Bin Hasan selalu berpindah tempat tinggal dari Desa ke Desa. Dalam kurun waktu satu tahun saja Abduh Bin Hasan sudah beberapa kali pindah tempat tinggal. Sehingga pada akhirnya Abduh Bin Hasan menetap di Desa Mahallat Nashr dan membeli sebidang tanah¹.

Ayah Muhammad Abduh bernama Abduh Bin Hasan Khairullah berasal dari Turki. Abduh Bin Hasan mempunyai silsilah keturunan dengan Bangsa Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Sedangkan Ibu dari Muhammad Abduh bernama Junainah berasal dari Bangsa Arab yang silsilahnya sampai ke suku Bangsa yang sama dengan Umar Bin Khattab

¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), p. 58

yaitu Khalifah kedua (Khulafaur Rasyidin)². Abduh Ibn Hasan Khairullah menikah dengan Ibu Junainah sewaktu merantau dari Desa ke Desa. Ketika ia menetap di Mahallat Nashr, Muhammad Abduh masih dalam ayunan dan gendongan Ibunya. Muhammad Abduh lahir dan beranjak dewasa dalam lingkungan pedesaan di bawah asuhan Ibu dan Ayahnya yang tidak memiliki hubungan dengan pendidikan sekolah, tetapi memiliki jiwa keagamaan yang teguh dan dikenal sebagai orang terhormat³

B. Pendidikan Muhammad Abduh

Dalam lingkungannya, Muhammad Abduh memang berasal dari keluarga petani yang tinggal di pedesaan. Hampir semua saudaranya membantu Ayahnya mengelola usaha pertanian, kecuali Muhammad Abduh yang oleh Ayahnya ditugaskan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Pilihan ini mungkin hanya suatu kebetulan atau mungkin juga karena Muhammad Abduh sangat dicintai oleh Ayah dan Ibunya. Hal tersebut terbukti dengan sikap Ibunya yang tidak sabar ketika ditinggal oleh Muhammad Abduh ke Desa lain untuk menuntut ilmu. Baru dua minggu sejak kepergiannya, Ibunya sudah datang menjenguk⁴.

Hal ini sangat terlihat bahwa kedua orang tua Muhammad Abduh sangat perhatian terhadap pendidikannya. Sejak kecil Muhammad Abduh sudah disuruh belajar menulis dan membaca di kampungnya, Mahallat Nashr. Agar kemudian Abduh dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an. Setelah mahir membaca dan menulis, Ayahnya menyerahkan Muhammad Abduh kepada Syaikh Ahmadi, seorang guru yang hafidz Al-Qur'an untuk

² Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid* (Cairo, Dar al-Manar, 1339 H), p. 7

³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), p. 59

⁴ Quraish Shihab, *Studi Kritis tafsir Al Manar Karya Muahammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994. p. 14

dilatih menghafal Al-Qur'an. Dalam jangka waktu dua tahun dan pada saat berumur 12 tahun, Muhammad Abduh sudah hafal Al-Qur'an⁵.

Pada tahun 1862 M, Muhammad Abduh yang berusia 13 tahun dikirim oleh Ayahnya untuk melanjutkan pendidikannya di sebuah sekolah Agama di Thanta yaitu di Masjid Syaikh Ahmadi sekitar 80 km dari Kairo, Mesir. Masjid Syaikh Ahmadi ini kedudukannya dianggap nomor dua setelah Universitas Al-Azhar. Setelah hampir dua tahun belajar Bahasa Arab, Nahwu, Shorof, Fiqh dan lain sebagainya. Namun, Abduh merasa tidak mengerti apa-apa. Tentang pengalaman pertamanya dengan membaca diluar kepala, menghafal nash (teks) dan ulasan serta hukum, yang tidak memberinya sarana untuk memahami, ikut membentuk komitmennya di kemudian hari kepada pembaharuan menyeluruh atas sistem Pendidikan di Mesir. Karena tak merasa bahagia, Abduh meninggalkan Masjid Tanta, dan bertekad untuk tidak kembali ke kehidupan akademis⁶.

Muhammad Abduh akhirnya melarikan diri dan meninggalkan pelajarannya di Thanta. Abduh pergi bersembunyi di salah satu rumah pamannya di Desa Syibril Khit. Tetapi setelah tiga bulan bersembunyi, Abduh dipaksa kembali pergi belajar ke Thanta. Namun, Abduh tetap tidak mau karena ia yakin bahwa belajar di Thanta tidak akan membawa hasil baginya. Akhirnya Muhammad Abduh bertekad untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan ingin kembali ke Desanya saja. Ia berniat untuk menjadi petani seperti yang dilakukan saudara-saudara serta kaum kerabatnya⁷.

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), p. 59

⁶ Yvonne Haddad, "Muhammad Abduh: Perintis Pembaharu Islam", dalam Ali Rahmeena, ed., *Pioneers of Islamic Revival*, terj. Ilyas Hasan, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1995, p. 37

⁷ Nasution, *Pembaharuan, dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), p. 59

Setelah ia kembali ke Mahallat Nashr, pada tahun 1865 M Muhammad Abduh menikah pada usia yang sangat muda yaitu 16 tahun. Niatnya untuk menjadi petani itu tidak dapat diteruskannya. Baru saja empat puluh hari menikah, Muhammad Abduh dipaksa orang tuanya untuk kembali belajar ke Thanta. Abduh meninggalkan Desanya, tapi Abduh bukan pergi ke Thanta untuk belajar malahan untuk bersembunyi lagi di rumah salah satu pamannya. Pamannya ini adalah orang yang akan merubah jalan hidup Muhammad Abduh. Orang itu bernama Syaikh Darwisi Khadr. Syaikh Darwisi Khadr adalah paman dari Ayah Muhammad Abduh. Syaikh Darwisi Khadr sudah banyak memiliki pengalaman, di mana Syaikh Darwisi Khadr pernah pergi merantau keluar Mesir dan belajar Agama Islam dan Tasawwuf (Tarekat Syadziliah) di Libia dan Tripoli. Setelah selesai pendidikannya Syaikh Darwisi Khadr kembali ke kampungnya⁸.

Syaikh Darwisi Khadr tahu akan keengganan Muhammad Abduh untuk belajar, maka Syaikh Darwisi Khadr selalu membujuk Muhammad Abduh untuk membaca buku bersama-sama. Sedangkan Muhammad Abduh pada waktu itu benci melihat buku, dan buku yang diberikan oleh Syaikh Darwisi Khadr kepada Muhammad Abduh untuk dibaca malah di lempar jauh-jauh. kemudian buku itu diambil kembali oleh Syaikh Darwisi Khadr dan diberikan kepada Muhammad Abduh. Akhirnya Muhammad Abduh mau juga untuk membaca buku itu meski hanya beberapa baris. Setiap habis satu kalimat, Syaikh Darwisi Khadr memberikan penjelasan luas tentang arti dan maksud yang terkandung dalam kalimat itu. Setelah beberapa hari membaca buku bersama-sama dengan cara yang diberikan oleh Syaikh Darwisi Khadr itu, sikap Muhammad Abduh pun berubah. Ia mulai menyukai buku dan ilmu pengetahuan. Sehingga hal tersebut membuat Muhammad Abduh mulai

⁸ M Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam (Dirsah Islamiah)* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995), p. 79

mengerti apa yang dibacanya dan ia juga ingin mengerti dan mengetahui lebih banyak tentang ilmu yang dipelajari⁹.

Selama waktu transisi ini, Muhamad Abduh mendapatkan dorongan dari pamannya Syekh Darwisy Khadr untuk melanjutkan pendidikannya. Peran Syekh Darwisy Khadr sangat menentukan bagi langkah masa depan Muhammad Abduh selanjutnya. Diantara dorongan dan motifasi yang diberikan Syekh Darwisy Khadr adalah dengan mengenalkan ilmu keagamaan kepada Abduh. Salah satu wujudnya adalah dengan mendorong Muhammad Abduh untuk bergabung dengan kelompok sufi¹⁰.

Muhammad Abduh juga mendapatkan dorongan dari keluarganya. Atas nasihat Ayahnya, Muhammad Abduh Kembali belajar di Masjid Al-Ahmadi dan berhasil menyelesaikan pelajarannya di Masjid Al-Ahmadi. Pendidikan Muhammad Abduh kemudian dilanjutkannya di Al-Azhar mulai 1869. Di universitas Al-Azhar inipun, Muhammad Abduh tidak merasa puas. Akibatnya ada semacam krisis dalam batin, yang menjadikannya pergi mengasingkan diri dari masyarakatnya. Pada saat itu, Syekh Darwisy Khadr kembali tampil untuk kembali membangkitkan semangat Muhammad Abduh untuk kembali belajar di tempat yang sama. Kali ini bukan hanya belajar Agama seperti fiqih, tauhid dan semacamnya, tetapi juga mempelajari logika, matematika, sains dan sebagainya¹¹. Pengalaman ini menjadikan Abduh sangat toleran dan bebas berpikir, suatu sikap berpikir yang masih jarang ditemukan ketika itu¹²

⁹ Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), p. 60

¹⁰ Lihat Charles C. Adams, *Islam and Modernisme Egypt*, diterjemahkan oleh Ismail Jamil, *Islam dan Modernisasi di Mesir* (tk: Dian Rakyat), p. 21-23

¹¹ Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu' Tazilah*, (Jakarta: UI Pres, 2006), p. 12

¹² Hasaruddin, *Pembaharuan Hukum Islam Menurut Pandangan Muhammad Abduh*, dalam al-Risalah, Volume 12, No 2, November 2012, p. 336

Setelah kembali belajar di Al-Azhar pada tahun 1871 M, Muhammad Abduh berjumpa dengan Jamaluddin Al Afghani (1838-1897) seorang mujaddid (Pembaharu) terkenal di dunia Islam yang mengunjungi Mesir ketika itu. Jamaluddin Al Afghani disamping sebagai tokoh terkenal di Mesir, juga dikenal sebagai penggagas kebebasan berpikir dalam bidang Agama dan politik. Ketika tahu bahwa Jamaluddin Al-Afghani datang ke Mesir, Muhammad Abduh dan Hasan at-Tawil, teman dan gurunya dibidang filsafat, logika, dan matematika, pergi berjumpa ke tempat penginapan Jamaluddin Al-Afghani di dekat Al-Azhar. Perjumpaannya dengan Jamaluddin Al Afghani ini, mempunyai implikasi yang sangat besar bagi perkembangan pemikiran rasional Muhammad Abduh. Dalam pertemuan itu Jamaluddin Al Al-Afghani memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka mengenai arti beberapa ayat Al-Qur'an. Kemudian Jamaluddin Al Afghani menjelaskan tafsirannya sendiri. Selain itu Jamaluddin Al-Afghani juga mengadakan kajian ilmiah, belajar tasawuf, ilmu sosial, politik, filsafat dan lain-lain. Tidak hanya Muhammad Abduh saja yang ikut bergabung dalam forum diskusi ini, namun sekelompok mahasiswa Al-Azhar juga ikut bergabung bersamanya termasuk pemimpin Mesir di kemudian hari yaitu Sa'd Zaghlul.¹³

Jamaluddin Al-Afghani mengalihkan kecenderungan Muhammad Abduh dari tasawuf dalam arti yang sempit yaitu dalam bentuk tata cara berpakaian dan zikir. Selain itu tasawuf dalam arti yang lain yaitu perjuangan untuk perbaikan keadaan masyarakat dan membimbing mereka untuk maju serta membela ajaran-ajaran Islam. Jamaluddin Al-Afghani juga memperkenalkan Muhammad Abduh kepada banyak karya-karya penulis Barat yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Serta mendiskusikan

¹³ <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10685/6/BAB%20III.pdf> (diakses pada 22 Mei 2022, pkl. 20:56) p. 90

masalah-masalah politik dan sosial yang tengah dihadapi baik oleh rakyat Mesir maupun umat Islam pada umumnya¹⁴.

Perjumpaan Muhammad Abduh dengan Jamaluddin Al-Afghani meninggalkan kesan yang baik dalam diri Muhammad Abduh. Selain itu Muhammad Abduh tidak pernah pensiun dari dunia aktivisme, kendatipun pada akhirnya Muhammad Abduh harus menjauhkan diri dari revolusionisme Jamaluddin Al-Afghani, demi pendekatan yang lebih revolusioner dan damai. Pada masa itu Muhammad Abduh telah mulai menulis artikel-artikel tentang pembaharuan di Surat Kabar Al-Ahram, Kairo, yang pada waktu itu baru saja didirikan. Melalui media ini gematulisannya tersebut sampai ketelinga para pengajar di Al-Azhar yang sebagian besar tidak menyetujuinya. Namun, berkat kemampuan ilmiahnya serta pembelaan dari Syaikh Muhammad Al-Mahdi Al-Abbasi yang ketika itu menduduki jabatan “Syaikh Al-Azhar”¹⁵

Pada tahun 1877 Muhammad Abduh berhasil menyelesaikan pendidikannya dan menyelesaikan sarjana di Universitas Al-Azhar. Hal ini tentunya berkat usahanya yang keras. Setelah lulus dari Al-Azhar, ia juga mengajar dirumahnya, di sana Muhammad Abduh mengajar kitab Tahdzib Al-Akhlaq karangan Ibnu Miskawaih, mengajarkan sejarah peradaban Kerajaan-Kerajaan Eropa karangan Guizot yang diterjemahkan oleh Al-Tahtawi ke dalam Bahasa Arab di tahun 1877 M dan Mukaddimah Ibn Khaldun. Pada tahun 1878 M atas usaha Perdana Menteri Mesir Riadl Pasya, Muhammad Abduh diangkat menjadi dosen pada Universitas “Darul Ulum”, disamping itu Muhammad Abduh juga menjadi dosen di Al-Azhar, untuk pertama kalinya ia mengajar di Al-Azhar dengan mengajar

¹⁴ Muhammad Alwin Abdillah, *Hukum Menghadirkan Saksi Pada Transaksi Utang Piutang Perspektif Muhammad Abduh*, Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-undangan dan Ekonomi Syariah, Desember 2018, p. 180

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-manar* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994), p. 121

manthiq (logika) dan ilmu Al-kalam (teologi). Serta mengajar ilmu-ilmu bahasa Arab di Madrasah Al-Idarah wal-Asun (sekolah administrasi dan bahasa-bahasa)¹⁶.

Kegiatan Muhammad Abduh tidak terbatas hanya pada mengajar, tetapi juga rajin menulis artikel-artikel untuk surat kabar, terutama di *Al-Ahram*, yang mulai terbit pada tahun 1876, tulisannya mencakup bidang-bidang ilmu pengetahuan, sastra Arab, karang mengarang, politik, Agama dan sebagainya. Pada tahun 1880 ia diangkat menjadi pimpinan redaksi *Al-Waqa'I Al-Misriah*, lembaran negara, yang telah dimulai penerbitannya di zaman Muhammad Ali dengan Al-Tahtawi sebagai pemimpin redaksinya. Dibawah pimpinan Muhammad Abduh, lembaran negara itu, sebagai halnya di masa Al-Tahtawi, Kembali lagi mengandung artikel-artikel mengenai masalah sosial, politik, hukum, Agama, Pendidikan dan kebudayaan disamping berita-berita negara¹⁷.

Didalam memangku jabatannya itu, Muhammad Abduh terus mengadakan perubahan-perubahan sesuai dengan cita-citanya, yaitu memasukkan udara baru yang segar ke dalam perguruan tinggi Islam itu. Menghidupkan Islam dengan metode-metode baru sesuai dengan kemajuan zaman, mengembangkan kesusastraan Arab sehingga dapat menjadi bahasa yang hidup, serta mengkritik politik pemerintahan pada umumnya, dan melenyapkan cara-cara kolot yang fanatik¹⁸.

C. Karya Muhammad Abduh

Sebenarnya Muhammad Abduh tidak terlalu tertarik menerangkan pemikiran-pemikirannya dalam buku. Abduh lebih menyukai metode pidato

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994), p. 14

¹⁷ Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu' Tazilah*, (Jakarta: UI Pres, 2006), p. 15

¹⁸ Muhammad Abduh, *Risalah tauhid* (Kairo: Dar al-Manar, 1366), p. 17

dalam menyampaikan ide-ide dan pandangannya. Menurutnya, pemikiran yang disampaikan lewat ucapan lebih menyentuh hati pendengar, ketimbang menerangkan dalam bentuk tulisan. Hal tersebut dapat dimaklumi karena waktu yang ia miliki habis terpakai untuk mengajar ketimbang untuk menulis. Abduh pernah mengajar di al-Azhar, Masjid Raya Beirut, Masjid Raya al-Basyrah, Darul Ulum, dan masih banyak lagi. Pada umumnya materi yang diajarkan di Masjid-masjid tersebut adalah tafsir al-Qur'an. Berikut ini adalah beberapa bentuk buku dan majalah yang pernah ia tulis, diantaranya adalah:¹⁹

1. *Risalah Al-Waridah*. Merupakan kitab yang pertama kali dikarang oleh Muhammad Abduh ketika masih menjadi mahasiswa di Al-Azhar pada tahun 1874. Karya ini memang tidak terbit, namun karya ini merupakan karya Muhammad Abduh sebagaimana seperti yang diinformasikannya kepada Rasyid Ridha. Isi dari risalah ini menerangkan ilmu tauhid dari segi tasawuf yang dijiwai pokok-pokok pikiran dari Jamaluddin Al-Afghani.²⁰
2. *Falsafatul al-Ijtima'iyah wa at-Tarikh* Buku ini dikarang ketika Muhammad Abduh mengajar muqaddimah Ibnu Khaldun di madrasah Darul Ulum. Buku ini pernah hilang ketika Jamaluddin Al-Afghani dibuang dan Rasyid Ridha mengambil lembaran demi lembaran buku tersebut. Kemudian Thaibullah menyarankan Rasyid Ridha untuk menyempurnakan buku tersebut agar bisa dibaca bagi yang ingin mengetahuinya.
3. *Syarh Nahjul Balaghah*. Kitab *Nahjul Balaghah* ini dinamakan "Akhlul Qur'an" (Saudara Qur'an) oleh sekelompok ulama karena kandungannya yang kaya dan sastranya yang tinggi. Kitab *Nahjul*

¹⁹ Muhammad Abduh, *Risalah tauhid* (Kairo: Dar al-Manar, 1366), p.77-78

²⁰ Afiful Ikhwan, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Kntemporer Perspektif Indonesia*, (Tahta Media Group

Balaghah terbagi kepada tiga bagian, yaitu pidato-pidato, surat-surat dan kata-kata Mutiara singkat. Menurut keyakinan sebagian orang dikenal dan nilai-nilai keagamaan. Buku *Nahjul Balaghah* pernah diterbitkan di Beirut dua kali, Tharabulis satu kali dan di Mesir satu kali.

4. *Syarh Maqamat Badi' al-Zaman al-Hamdani*. Buku ini berisi tentang maqamat dan pernah diterbitkan di Beirut. Maqamat adalah sketsa pendek yang disusun dalam bentuk prosa dan puisi untuk memamerkan gaya penulis. Maqamat adalah sumber sejarah sosial yang didalamnya menggambarkan masyarakat kelas menengah dan rakyat jelata, serta kaum intelektual.²¹
5. *Tarikh Ismail Basya* karya ini diberitahukan kepada salah satu murid yang pertama kali belajar bersama Muhammad Abduh. Ketika terjadi pemberontakan orang-orang Arab, Abdullah an-Nadzim banyak mengutip buku ini dan ia telah mempublikasikan sebagian isi buku ini di media massa. Murid Muhammad Abduh yaitu Rasyid Ridha tidak pernah mendengar isi buku tersebut dari Abdullah an-Nadzim tapi an-Nadzim hanya memberitahu Rasyid Ridha mengenai sejarah buku tersebut dengan rinci, dan an-Nadzim menulis kembali kepada Rasyid Ridha sebagaimana an-Nadzim membacanya.
6. *Risalah at-Tauhid*. Pada tahun 1882 di Mesir terjadi pemberontakan yang dipelopori oleh Urabi Pasya, ketika itu Muhammad Abduh menjadi penasihatnya, dan ketika pemberontakan tersebut bisa diselesaikan, Muhammad Abduh diusir dari negeri Mesir ke Syiria (Beirut). Disini Muhammad Abduh mengajar di perguruan As-Sulthaniyah pada tahun 1885 selama satu tahun lamanya, Muhammad Abduh mengajarkan Ilmu Tauhid, Fiqih dan Sejarah Islam. Hasil

²¹ Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran dan Perkembangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), p. 305

pelajaran tersebut, kemudian dibukukan dan menjadi bahan pelajaran di Al-Azhar, ketika Muhammad Abduh diizinkan untuk kembali ke Mesir. Risalah at-Tauhid adalah karya hasil pengalamannya mengajar ketika di Syiria.

7. *Al-Islam wa al-Nashraniyah ma'a al-'Ilmi wa al-Madaniyyah*. Buku *Al-Islam wa al-Nashraniyah ma'a al-'Ilmi wa al-Madaniyyah* berisi tentang semangat kaum muslimin, buku *Al-Islam wa al-Nashraniyah ma'a al-'Ilmi wa al-Madaniyyah* adalah hasil dari kumpulan-kumpulan makalah dari majalah Al-Manar yang diedit dan diterbitkan oleh muridnya Rasyid Ridha.
8. *Tafsir Surat al-Ashr*. Surat Al-Ashr secara keseluruhan berpesan agar manusia tidak hanya mengandalkan iman saja, melainkan juga amal shalehnya. Bahkan amal saleh dengan iman pun belum cukup, karena masih membutuhkan ilmu. Demikian pula amal saleh dan ilmu pun belum memadai, jika belum adanya iman. Memang ada orang yang sudah merasa puas dengan ketiganya, namun ia lupa bahwa kepuasan dapat menjerumuskannya. Karena itu, ia perlu selalu perlu menerima nasihat agar tabah dan sabar, sambal terus bertahan bahkan meningkatkan iman, amal dan pengetahuannya. Muhammad Abduh menafsirkan bahwa hadist tersebut bukan hanya bacaan surah saja yang penting melainkan isi kandungan dalam surah tersebut harus menjadi pedoman sehingga harus saling meningkatkan mengenai kebenaran dan kesabaran.
9. *Tafsir Juz' Amma*. Muhammad Abduh dalam menulis karyanya yang berjudul *Tafsir Zuz' Amma* menggunakan kata-kata atau istilah yang tidak rumit. Sebagaimana pernyataan yang dilontarkan Muhammadd Abduh yaitu: "saya telah berusaha sejauh kemampuan saya untuk menggunakan susunan kalimat yang mudah, tidak dipenuhi dengan

perbedaan pendapat, dan tidak pula dengan uraian tata bahasa i'rab yang rumit. Hal ini akan mudah dipahami oleh setiap pembaca Al-Qur'an yang cukup menguasai kaidah bacaannya, dan setiap pendengar yang memperhatikannya, seraya membekali dirinya dengan niat yang baik dan nurani yang sehat. Saya hanya dapat melaksanakan di waktu-waktu senggang yang sangat jarang saya jumpai, sampai saya ada kesempatan berkunjung ke kawasan Magrib pada tahun 1321 H. dan di masa rantauan inilah saya berhasil menyelesaikan Tafsir Juz'amma"²²

10. *Tafsir al-Manar*. Tafsir Al-Manar adalah nama sebuah kitab tafsir yang lebih terkenal daripada nama aslinya, yaitu tafsir Al-Qur'an Al-Hakim. Awalnya, kitab tafsir ini adalah kumpulan ceramah Muhammad Abduh yang dicatat oleh salah satu muridnya, Rasyid Ridha. Tafsir ini berawal dari bahan kuliah Al-Azhar pada tahun 1899 M. Muridnya yang setia yaitu Rasid Ridha menulisnya kembali dengan sangat rapi. Setelah diteliti dan disetujui oleh Muhammad Abduh, lalu disiarkan di majalah Al-Manar. Kuliah tafsir ini, baru sampai surat An-Nisa ayat 125, karena Muhammad Abduh meninggal dunia pada tahun 1905. Selanjutnya tafsir Al-manar diteruskan oleh muridnya yaitu Rasyid Ridha, sampai selesai²³ Pada mulanya, kumpulan ini diterbitkan secara berkala dalam majalah *Al-Manar* yang dikelola oleh Rasyid Ridha yang kemudian diterbitkan menjadi buku tersendiri. Muhammad Abduh dan Rasyid Rida menjadikan *Al-Manar* sebagai pijakan bagi pembaharuan agama dan sosial yang mereka cita-citakan. *Al-Manar* menjadikan al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia sebagai paradigma penafsirannya. Muhammad Abduh dan Rasyid Rida menyatakan "Tafsir

²² Mursyidi Latif, *Manqul dan Ma'qul dalam Tafsir juz'amma Karya Muhammad Abduh*, (Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta), Skripsi, p. 2

²³ Sahiluna A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam), Ajaran dan perkembangan*, Jakarta: Rajawali Press, 2010

yang kami usahakan adalah pemahaman Al-Qur'an sebagai agama yang menunjukkan manusia kepada ajaran yang menghantarkan kepada kebahagiaan hidup mereka di dunia dan akhirat. Ini merupakan tujuan yang tertinggi dari tafsir. Kajian diluar itu hanya menjadi konsekuensi atau alat untuk mencapainya". Dalam kitab tafsir Al-Manar, ayat-ayat Al-Qur'an diuraikan dengan menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat dengan penjelasan kosakata dan lafal yang diikuti dengan penjabaran arti ayat dibelakangnya. Runtutan penafsiran yang digunakan tafsir Al-Manar adalah sebagaimana tartib pada mushaf Usmani yaitu dari Q.S Al-Fatihah runtut sampai Q.S Yusuf ayat 53 dengan menggunakan metode *tahlili* (Analisi).²⁴

²⁴ Diakses melalui: <http://sc.syekh Nurjati.ac.id/esscamp/risetmhs> pada Jumat, 1 Juli, 2022

BAB III

GERAKAN PEMBAHARUAN DI MESIR PADA ABAD KE-19 M

A. Sejarah Mesir

Mesir merupakan salah satu negara tertua di dunia. Usianya sudah lebih dari 5000 tahun. Suku asli Mesir adalah suku yang nomaden dari gurun Sahara, Afrika. Selama tiga ribu tahun Mesir dipimpin oleh Fir'aun dari dinasti ke dinasti yang jumlahnya ada 30 dinasti. Mesir kuno dibagi menjadi 3 era, *Old Kingdom*, *Middle Kingdom*, dan *New Kingdom*. Setelah era *New Kingdom*. Kerajaan Mesir Kuno mengalami keruntuhan dan dikuasai oleh suku dari luar, yaitu suku Romawi (oleh *The Great Alexander*), Arab, Turki (oleh Kesultanan Ottoman/Usmaniyah). Peninggalan-peninggalan dari Mesir Kuno sangat banyak, contohnya ada Piramida Sakkara dan Kota Memphis (Kota Mesir Kuno)¹.

Mesir adalah sebuah negara yang sebagian besar wilayahnya terletak di Afrika bagian timur laut. Mesir juga digolongkan negara maju di Afrika. Mesir juga merupakan Negara pertama di dunia yang mengakui Kedaulatan Indonesia pada tanggal 17 Agustus tahun 1945. Dengan luas wilayah sekitar 997.739 km², Mesir mencakup Semenanjung Sinai (dianggap sebagai bagian dari Asia Barat Daya) sedangkan sebagian besar wilayahnya terletak di Afrika Utara. Mesir berbatasan dengan Libya di sebelah barat, Sudan di selatan, jalur Gaza dan Israel di utara-timur. Perbatasannya dengan perairan ialah melalui Laut Tengah di utara dan Laut Merah di timur.

Mayoritas penduduk Mesir menetap di pinggir Sungai Nil (sekitar 40.000 km²). Sebagian besar daratan merupakan bagian dari gurun Sahara

¹ Putri Meilasari, Skripsi: Mesir Pada Masa Pemerintahahn Anwar sadat: Upaya Anwar Sadat dalam Perdamaian Mesir Israel, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), p. 2

yang jarang dihuni. Mayoritas penduduk negara Mesir menganut agama Islam sementara sisanya menganut agama Kristen Koptik. Mesir terkenal dengan peradaban kuno dan beberapa monumen kuno termegah di dunia misalnya Piramid Giza, Kuil Karnak, Lembah Raja serta Kuil Ramses. Di Luxor, sebuah kota di wilayah selatan terdapat kira-kira artefak kuno yang mencakup sekitar 65% artefak kuno di seluruh dunia. Kini, Mesir diakui secara luas sebagai pusat budaya dan politikal utama di wilayah Arab dan Timur Tengah.²

Mesir menjadi wilayah Islam pada masa Khalifah Umar Bin Khattab pada tahun 640 M. Mesir ditaklukkan oleh pasukan Amr Ibn Al-Ash yang kemudian ia dijadikan Gubernur disana. Kemudian di ganti oleh Abdullah Ibn Abi Syarh pada masa Usman ra dan berbuntut konflik yang menjadi salah satu sebab terbunuhnya Usman ra. Mesir menjadi salah satu pusat peradaban Islam dan pernah dikuasai oleh dinasti-dinasti kecil pada zaman Banni Abbas. seperti Fatimiah (sampai tahun 567 H) yang mendirikan Al-Azhar, dinasti Ayubiyah (567-648 H) yang terkenal dengan Perang Salib dan perjanjian Ramalah mengenai Palestina, Dinasti Mamluk (648-922 H) sampai ditaklukkan oleh Napoleon Bonaparte dan Turki Usmani.

Segera setelah Mesir menjadi bagian dari Islam, Mesir tumbuh dengan mengambil peranan yang sangat penting sebagaimana peran-peran sejarah kemanusiaan yang dilakoninya pada masa yang lalu, seperti:

- a. Menjadi sentral pengembangan Islam di wilayah Afrika, bahkan menjadi batu loncatan pengembangan Islam di Eropa lewat Selat Gibraltar (Aljajair dan Tunisia)
- b. Menjadi kekuatan Islam di Afrika, kekuatan militer dan ekonomi

² Mesir, diakses pada: Jumat, 24 Juni 2022, melalui <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mesir>

- c. Pengembangan Islam di Mesir terhadap sejarah Islam pada masa Nabi Musa as yang merupakan peranan penting dalam sejarah kenabian.
- d. Menjadi wilayah penentu dalam pergulatan perpolitikan umat Islam, termasuk didalamnya adalah peralihan kekuasaan dari Khulafaur Rasyidin kepada Daulat Banni Umayyah dengan tergusurnya Ali Bin Abi Thalib dalam peristiwa “Majlis Tahkim”.³

Bagaimanapun Mesir adalah sebuah tempat yang sangat erat dengan peran politik dan kesejarahan. Nampaknya Mesir dilahirkan untuk selalu dapat berperan dan memberikan sumbangan terhadap perjalanan Islam itu sendiri. Dari segi ekonomi dan politik, Mesir memberikan sumbangan yang cukup besar terutama dalam sektor perdagangan dan Pelabuhan Iskandariyah yang memang sejak Kerajaan Romawi Timur merupakan Pelabuhan yang ramai. Sedangkan dari segi pembangunan hukum Islam, Mesir merupakan daerah yang ikut melahirkan bentuk dan aliran hukum Islam terutama dengan kehadiran Imam Syafi'i, yang hukun-hukumnya sangat fenomenal.

Latar belakang sejarah Mesir secara historis dapat dilihat ketika Mesir berada pada kekuasaan Romawi di Timur dengan Bizantium sebagai ibukotanya yang merupakan awal kebangkitan Mesir di abad permulaan Islam yang berkembang menjadi kota dan negara tujuan setiap orang, karena mempunyai potensi yang secara tradisional telah berakar di Mesir.⁴

Bizantium mampu membangun kontrol di Mesir setelah invasi singkat Persia pada awal abad ke-7, ketika Mesir diinvasi dan ditaklukkan oleh Khalifah Muslim Arab. Ketika mereka mengalahkan tentara Bizantium di Mesir, orang Arab membawa Islam Sunni kesana. Pada awal periode,

³ Ali Geno Berutu, *Pemikiran Hukum Islam Modern* (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga), p. 122

⁴ Ika Nur Azizah, “Pembaharuan Islam di Mesir”, diakses pada: Jumat, 24 Juni 2022, melalui <https://www-kompasiana-com>

orang Mesir mulai membaurkan iman mereka, kepercayaan adat dan praktik, yang menyebabkan berbagai tarekat Sufi berkembang sampai hari ini. Kerajaan Romawi Timur dengan ibu kota Bizantium merupakan rival berat pengembangan Islam yang keberadaannya berlangsung sampai pada masa pemerintahan Khalifah Umar Bin Khatab. Pada saat Umar Bin Khatab menjadi Khalifah, Romawi Timur merupakan target pengembangan misi keislaman dan akhirnya kekuatan militer Romawi tidak menghambat laju kemenangan Islam di Mesir, karena keberadaan Islam sebagai agama baru memberikan keluasan dan kebebasan untuk hidup, yang selama itu tidak diperoleh dari pemerintahan Romawi Timur, termasuk didalamnya kondisi yang labil karena berkembangnya konflik keagamaan.⁵

Penguasa Muslim ditunjuk kekhalfahan Islam untuk tetap menguasai Mesir selama enam abad berikutnya, dengan Kairo sebagai pusat kekhalfahan dibawah Fatimiyah. Dengan berakhirnya Dinasti Ayyubiyah Kurdi, Mamluk, sebuah kasta militer Turko-Sirkasia, mengambil kontrol pada 1250 M. Pada akhir abad ke-13, Mesir menghubungkan Laut Merah, India, Malaya, dan Samudra Hindia. Mereka terus memerintah negara itu sampai penaklukan Mesir oleh Turki Utsmaniyah pada 1517, yang setelahnya Mesir akan menjadi provinsi dari Kesultanan Utsmaniyah. Sekitar 40% populasi Mesir pada pertengahan abad ke-14 terbunuh oleh Wabah Hitam.⁶

Setelah abad ke-15, invasi Utsmaniyah menekan sistem Mesir mengalami kemunduran. Militarisasi defensif merusak masyarakat sipil dan institusi ekonomi. Melemahnya sistem ekonomi yang dikombinasikan

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003) p. 21

⁶ Mesir, diakses pada: Jumat, 24 Juni 2022, melalui <http://civitasbook.com>

dengan efek dari penyakit pes yang meninggalkan Mesir yang membuat ia rentan dari invasi asing. Pedagang Portugis mengambil alih perdagangan mereka. Mesir mengalami enam kelaparan antara 1687 dan 1731. Kelaparan 1784 menyebabkan kerugian yang kira-kira seperenam dari penduduknya.

Ketika Kerajaan Usmani yang berpusat di Turki berkuasa, Mesir adalah salah satu provinsi dari Kerajaan ini. Walaupun begitu kekuasaan Turki Usmani di Mesir tidak lebih dari sekadar administrasi saja, sementara seluruh kekuasaan pemerintah berada di tangan penguasa Mesir sendiri. Hal ini juga membuat Mesir sangat percaya diri dan lupa akan ketertinggalan mereka. Kebudayaan yang mereka banggakan itu ternyata tidak lagi dapat diandalkan. Ilmu pengetahuan mereka sangat ketinggalan dilihat dari kemajuan yang dibawa Barat ke daerah tertentu.

Perancis di Mesir yang singkat itu dipimpin oleh Napoleon Bonaparte yang dimulai pada tahun 1798. Pengusiran Perancis pada tahun 1801 oleh tentara Utsmaniyah, Mamluk, dan Britania diikuti dengan empat tahun masa anarki sewaktu Bangsa Utsmaniyah, Mamluk, dan Albania yang biasanya tunduk kepada Utsmaniyah saling berebut kekuasaan. Saat kekacauan ini, komandan resimen Albania, Muhammad Ali (Kavalali Mehmed Ali Pasha) muncul sebagai tokoh, dan pada 1805 tanpa sepengetahuan Sultan di Istanbul, Muhammad Ali diangkat sebagai Raja Muda di Mesir.⁷

B. Kondisi Sosial dan Kebudayaan Mesir

Secara historis, Bangsa Mesir merupakan Bangsa yang tidak suka dengan kekerasan. Sejak abad ke-19, Bangsa Mesir lebih suka hidup dalam kedamaian tanpa adanya perselisihan antar kelompok. Bangsa Mesir

⁷ Mesir, diakses pada: Jumat, 24 Juni 2022, melalui <http://www.hajj.com/id/islamic-countries-and-sects-islamic-countries/item/1-Mesir>

dikatakan sebagai Bangsa yang moderat, termasuk dalam menjalin hubungannya dengan Inggris. Adanya anggapan tersebut cukup masuk akal, mengingat pemerintahan Mesir yang mempunyai sifat loyal dan tunduk kepada Inggris yang mempunyai kekuasaan atas semua yang ada di wilayah Mesir. Mulai dari sumber daya alam, potensi wilayah, kehidupan sosial, ekonomi, politik dan sebagainya.⁸

Mesir selama ini merupakan salah satu objek studi yang menarik, karena Mesir adalah negara Arab pertama di Timur Tengah yang terkena pengaruh langsung dari Eropa. Hal ini tentu tidak terlepas dari pengaruh budaya yang ditularkan oleh penjajahan Inggris di tanah Mesir sejak abad ke-19. Disisi lain, dalam bidang budaya dan intelektualnya, Mesir berada dibarisan terdepan diantara negara-negara Arab. Salah satu bukti maju dan berkembangnya intelektual di Mesir adalah dengan berdirinya Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir dan dianggap sebagai Universitas tertua di dunia.⁹

Masyarakat Mesir merupakan Bangsa keturunan Arab yang masih erat hubungannya dengan para Nabi dan Rasul. Secara historis, Bangsa Mesir merupakan Bangsa yang religius dan menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam. adat istiadat Islam masih tertanam kuat dan menginternalisasi di dalam jiwa masyarakat Mesir. Namun, setelah kedatangan Bangsa Eropa (Inggris) terjadi berbagai perubahan di Mesir. Mesir sering dianggap sebagai garda terdepan dari perkembangan politik, sosial, intelektual dan keagamaan di dunia Arab dan muslim yang lebih luas. Selama lebih dari dua puluh tahun, penguasa Mesir telah bertarung

⁸ M. Yusron, "Orientalisme, Modernisme dan Ekonomi-Politik Tiga Pendekatan di Dalam Studi Sejarah Islam Mesir Sebagai Kasus", *Al-Jami'ah : Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, NO. 38 Tahun 1989. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Pres, 1989, p. 63

⁹ Jhon L Elposito dan Jhon O Voll, *Demokrasi di negara-negara Muslim*. Bandung: Mizan, 1999. p. 234

menghadapi kebangkitan Islam yang menentang keras negara elit penguasa. Munculnya Gerakan-gerakan Islam pembaharu di dunia berpedoman pula dengan Gerakan-gerakan yang ada di Mesir. Tidak keliru apabila Mesir dianggap sebagai barometer dari pembaharu Islam.¹⁰

Pada abad ke-19 ketika Mesir jatuh dalam penguasaan Inggris mulai terjadi pergeseran-pergeseran baik dari segi kebudayaan dan menyangkut ritual keagamaan. Dapat dikatakan bahwa pengaruh adanya modernisasi di negara Mesir hampir seluruhnya berasal dari penjajahan Inggris. Modernisasi itu sendiri diperoleh dengan pembangunan atau pembangunan membawa modernisasi. Masyarakat Mesir merasa khawatir terhadap perkembangan Mesir akibat dominasi dari Inggris. Pengaruh Barat kepada negara-negara Timur merupakan peristiwa yang terpenting dalam sejarah modern sejak permulaan abad ke-19. Bahkan pengaruh Yunani dan Romawi sudah ada sejak zaman Mesir Kuno. Pertikaian-pertikaian yang sering terjadi dalam lingkup sosial, ekonomi, agama dan ilmu pengetahuan selalu tampak apabila masyarakat tua sebagai yang didapati di sana bertukar menjadi masyarakat modern. Hal inilah yang terjadi pada masyarakat di Mesir. Masyarakat Mesir yang memiliki tingkat religius terhadap pemahaman Islam yang tinggi harus menghadapi masuknya pengaruh asing.¹¹

Penduduk Mesir sendiri sangat beragam, ada pengaruh dari Mediterania (seperti Arab dan Italia), ada beberapa penduduk asli hitam di daerah selatan. Agama memiliki peranan besar dalam kehidupan di Mesir. Secara tidak resmi, adzan yang dikumandangkan lima kali sehari menjadi penentu berbagai kegiatan. Kairo juga dikenal dengan berbagai menara

¹⁰ Jhon L Elposito dan Jhon O Voll, *Demokrasi di negara-negara Muslim*. Bandung: Mizan, 1999. p. 64

¹¹ Philp K Hitti, *Sejarah Ringkas Dunia Arab*. (Yogyakarta: Iqra Pustaka, 2001, p. 240

Masjid dan Gereja. Menurut konstitusi Mesir, semua perundang-undangan harus sesuai dengan hukum Islam. Negara mengakui Madzhab Hanafi lewat Kementerian Agama. Imam dilatih di sekolah keahlian untuk imam dan di Universitas Al-Azhar, yang memiliki komite untuk memberikan fatwa untuk masalah agama. Penduduk Mesir yang menganut agama Islam sebanyak 90%, mayoritas Sunni dan sebagian juga menganut Sufi lokal. Sekitar 10% penduduk Mesir menganut agama Kristen, yang terdiri dari Kopti-Ortodok, Katolik Koptik dan Protestan Koptik.¹²

Penduduk Mesir Sebagian besar adalah keturunan asli orang-orang Mesir Kuno dari lembah Sungai Nil. Mata pencahariannya adalah petani yang sering disebut sebagai kaum fellahin, mereka semakin lama mengalami perkembangan dan hidup berkecukupan. Mesir telah mengalami beberapa penaklukan oleh pihak asing secara berganti-ganti, yaitu oleh Turki, Prancis, Albania dan Inggris. Namun, mereka juga melakukan beberapa pemberontakan. Masyarakat Mesir pada masa pendudukan Inggris memiliki lapisan-lapisan sosial, lapisan paling bawah adalah orang-orang keturunan Nil asli, lapisan kedua merupakan golongan elite yang jumlahnya sedikit, mereka adalah keturunan dari Bangsa Arab, Kurdi, Djarkes, Albania dan Turki, dan lapisan paling atas adalah Inggris dan Bangsa Kibti yang memeluk agama Nasrani. Penduduk Mesir terdiri atas macam-macam ras, kepercayaan dan kebudayaan.¹³

C. Gerakan Pembaharuan di Mesir

Setelah selesainya Revolusi 1798 Perancis mulai menjadi negara besar yang mendapat saingan dan tantangan dari Inggris. Inggris pada saat

¹² Putri Meilasari, Mesir Pada Masa Pemerintahan Anwar Sadat: Upaya Anwar Sadat dalam Perdamaian Mesir Israel, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), p. 2

¹³ Diakses melalui: <http://repository.upy.ac.id/1063/5/DOKUMEN%20BAB%20V%20.pdf> (Juli, 2022)

itu telah meningkat kepentingan-kepentingannya di India dan untuk memutuskan komunikasi antara Inggris di Barat dan India di Timur, Napoleon Bonaparte melihat bahwa Mesir perlu diletakkan dibawah kekuasaan Perancis. Disamping itu, Perancis perlu pada pasaran baru untuk hasil perindustriannya. Napoleon sendiri mempunyai tujuan sampingan lain. Alexander Macedonia pernah menguasai Eropa dan Asia sampai ke India, dan Napoleon Bonaparte ingin mengikuti jejak Alexander ini. Tempat yang strategi untuk menguasai Kerajaan besar seperti yang dicita-citakannya itu adalah Kairo dan bukan Roma atau Paris. Inilah beberapa hal yang mendorong Perancis dan Napoleon Bonaparte untuk menduduki Mesir.¹⁴

Mesir sebelum ditaklukkan oleh Napoleon Bonaparte berada dibawah kekuasaan Turki Usmani dan sebagian dibawah pengaruh atau kekuasaan Mamluk. Kaum Mamluk berasal dari daerah pegunungan Kaukasus yaitu daerah di pegunungan yang berbatasan antara Rusia dan Turki. Mereka di datangkan ke Istanbul atau Mesir untuk dididik menjadi militer. Dalam perkembangan selanjutnya kedudukan mereka dalam kemiliteran meningkat bahkan diantara mereka ada yang dapat mencapai jabatan militer yang tertinggi¹⁵.

Setelah jatuhnya prestise Sultan-sultan Usmani, Kaum Mamluk tidak mau lagi tunduk kepada Istanbul bahkan menolak pengiriman hasil pajak yang mereka pungut dengan secara kekerasan dari rakyat Mesir ke Istanbul. Kepala mereka disebut Syekh Al-Balad dan Syekh inilah yang sebenarnya menjadi Raja di Mesir pada waktu itu. Karena mereka bertabiat kasar dan

¹⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003) p. 28

¹⁵ Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), p. 65

biasanya hanya mengetahui Bahasa Turki dan kurang mengerti berbahasa Arab, hubungan mereka dengan rakyat Mesir menjadi tidak begitu baik.

Bagaimana lemahnya pertahanan Kerajaan Usmani dan Kaum Mamluk pada saat itu, dapat digambarkan dari perjalanan perang di Mesir. Napoleon mendarat di Alexandria pada tanggal 2 Juni 1798 dan keesokan harinya kota Pelabuhan yang penting ini jatuh. Sembilan hari kemudian, Rasyid, suatu kota yang terletak disebelah Timur Alexandria, jatuh pula. Pada tanggal 21 Juli tantara Napoleon Bonaparte sampai di daerah Piramid di dekat Kairo. Pertempuran terjadi di tempat itu dan Kaum Mamluk karena tak sanggup melawan senjata-senjata Meriam Napoleon, lari ke Kairo. Tetapi disini mereka tidak mendapat simpati dan sokongan dari rakyat Mesir akhirnya mereka terpaksa lari lagi ke daerah Mesir sebelah selatan. Pada tanggal 22 Juli, tidak sampai tiga minggu setelah mendarat di Alexandria, Napoleon telah dapat menguasai Mesir.¹⁶

Napoleon Bonaparte datang ke Mesir dengan persiapan yang matang dan didukung pula oleh kekuatan yang besar. Operasi ke Mesir tampak dipersiapkan secara matang. Pemimpin tertinggi penyerangan dipegang sendiri oleh Napoleon Bonaparte. Tantara yang dipimpinnya berjumlah 36.000 orang. Disamping membawa tantara, dia juga mengikutkan 500 orang sipil, diantaranya, 167 perempuan yang ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Selain itu, penyerbu Perancis tersebut membawa mesin cetak berbahasa Arab yang mereka rampas dari Vatikan ke Kairo. Mesin cetak tersebut merupakan mesin pertama yang dikenal di Lembah Sungai Nil. Selain membawa alat cetak berbahas Arab Napoleon juga membawa mesin cetak berbahasa Latin dan Yunani.¹⁷

¹⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003) p. 29

¹⁷ Meyka Diyah, *Skripsi: Mesir dibawah Kekuasaan Napoleon Bonaparte Tahun 1798-1801 M*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), p. 5

Ekspedisi tersebut datang bukan hanya untuk kepentingan militer saja tetapi juga untuk keperluan ilmiah. Untuk hal tersebut dibentuk suatu Lembaga ilmiah bernama Institut d' Egypte yang mempunyai empat bagian, yaitu bagian ilmu pasti, bagian ilmu alam, bagian ekonomi-politik dan bagian sastra-seni. Publikasi yang diterbitkan oleh lembaga ini bernama *La Decade Egyptienne*. Disamping itu, terdapat suatu majalah *Le Courier d'Egypte* yang diterbitkan oleh Marc Auriel seorang pengusaha yang ikut dengan ekspedisi Napoleon. Sebelum Napoleon penduduk Mesir tidak kenal pada percetakan dan majalah atau surat kabar.¹⁸

Institut d'Egypte boleh dikunjungi terutama oleh para ulama dengan harapan akan menambah pengetahuan tentang Mesir dan mulailah terjadi kontak langsung dengan peradaban Eropa yang baru lagi asing bagi mereka, baik itu pengetahuan tentang adat-istiadatnya, Bahasa dan agamanya.

Abdurrahman Al-Jabarti, ulama al-Azhar dan penulis sejarah, pada tahun 1799 berkunjung ke Institut'Egypte, sebuah Lembaga riset yang didirikan oleh Napoleon di Mesir. Ketika Kembali dari kunjungan itu, al-Jabarti berkata "Saya lihat disana benda-benda dan percobaan-percobaan ganjil yang menghasilkan hal-hal besar untuk dapat ditangkap oleh akal seperti yang ada pada kita", ungkapan al-Jabarti itu merefleksikan kemunduran Islam berhadapan dengan Barat, dan menunjukkan aktivitas ilmiah mengalami kemunduran umat Islam ketika itu.¹⁹

Pada tanggal 18 Agustus 1799, ia meninggalkan Mesir dan Kembali ke tanah airnya. Ekspedisi yang dibawanya ia tinggalkan dibawah pimpinan Jendral Kleber. Dalam pertempuran yang terjadi di tahun 1801 dengan

¹⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003) p. 30

¹⁹ Verlina Suzani, Makalah: "Pembaharuan Islam di Mesir", (Riau: UIN Syarif Kasim), p. 6

armada Inggris, kekuatan Prancis di Mesir mengalami kekalahan. Ekspedisi yang dibawa Napoleon Bonaparte itu meninggalkan Mesir pada tanggal 31 Agustus tahun 1801

Kedatangan Napoleon Bonaparte ke Mesir membawa pembaharuan bagi rakyat Mesir, diantaranya: dalam bidang mental, sikap, serta pembaharuan nilai-nilai, dalam bidang politik, dalam bidang ilmu pengetahuan dan budaya, dalam bidang industry, perdagangan dan perekonomian. Selain itu, menurut Ramayulis kedatangan ekspedisi Napoleon terhadap Mesir antara lain:

1. Kedatangan Napoleon Bonaparte telah membuka mata orang Mesir bahwa mereka tertinggal.
2. Menyadarkan orang Mesir bahwa anggapan tentang kebudayaan, ilmu dan kekuatan militer Mamluk satu-satunya yang terbaik setelah buyar. Ilmu pengetahuan Prancis jauh lebih tinggi dari ilmu yang mereka punya selama ini.
3. Menyadarkan orang Mesir bahwa Mamluk itu bukan orang Mesir dan orang Mesir lebih berkuasa di negeri sendiri. Rakyat Mesir sudah ratusan tahun dibawah kekuasaan Mamluk, sehingga membuat mereka kehilangan semangat, memiliki mental yang rapuh, tidak memiliki harga diri dan martabat sebagai suatu Bangsa sehingga jadilah mereka kaum yang apatis, statis dan jumud. Kedatangan Napoleon dengan semangat gegap gempita revolusi, memberikan kesadaran baru bagi Bangsa Mesir, membangunkan mereka dari tidurnya yang Panjang dan menyadarkan betapa mereka telah tertinggal jauh dari kemajuan.

Disamping kemajuan teknologi, Ekspedisi Napoleon Bonaparte di Mesir setidaknya menghasilkan tiga ide baru yaitu:²⁰

²⁰ Zulhimma, "Pengaruh Kedatangan Ekspedisi Napoleon Terhadap Upaya Pembaharuan Islam di Mesir", Jurnal Darul 'Ilmi, Vol. 03, No. 01, Januari, 2015, p. 143

1. Sistem pemerintahan republik yang di dalamnya kepala negara dipilih untuk waktu tertentu, tunduk kepada undang-undang dasar dan bisa dijatuhkan oleh parlemen. Pada awal abad ke-20 istilah *republic* muncul terjemahannya yaitu *jumhuriyyah* yang berarti orang banyak.
2. Ide persamaan (*egalite*) artinya persamaan kedudukan dan turut sertanya rakyat dalam pemerintahan. Napoleon mendirikan suatu badan terdiri dari ulama-ulama al-Azhar dan pemuka-pemuka dunia dagang dari Kairo dan daerah-daerah sekitar. Tugas badan ini adalah membuat undang-undang, memelihara ketertiban umum dan menjadi perantara antara penguasa Perancis dan rakyat Mesir. Selain itu juga dibentuk *Diwan al Ummah* yang dalam waktu tertentu mengadakan siding untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan nasional.
3. Ide Kebangsaan. Dalam Maklumat Napoleon dinyatakan bahwa orang Perancis merupakan satu Bangsa (*nation*) dan bahwa kaum Mamluk adalah orang asing yang datang ke Mesir dari Kaukagus sehingga sekalipun mereka itu orang Islam tetapi berlainan dengan orang Mesir.

Ekspedisi Napoleon telah membuka mata umat Islam Mesir akan kelemahan dan kemunduran mereka. Raja dan pemuka-pemuka Islam mulai berpikir dan mencari jalan untuk mengembangkan *balance of power* yang telah pincang dan membahayakan Islam. Pada periode klasik, Islam berada pada masa kejayaannya dan Barat sedang berada dalam kegelapan. Namun, keadaan itu menjadi terbalik, Islam sedang dalam kegelapan dan Barat semakin maju dan Islam yang ingin belajar dari Barat. Dengan demikian timbullah apa yang disebut pemikiran dan aliran pembaharuan atau

modernisasi dalam Islam. Pemuka-pemuka Islam mengeluarkan pemikirannya untuk bagaimanakah cara membuat umat Islam maju kembali seperti pada masa periode klasik. Usaha-usaha itupun mulai dijalankan di kalangan umat Islam. Pemikiran pembaharuan di Mesir muncul dari tokoh-tokoh pembaharu muslim di antaranya yang dipelopori oleh Muhammad Abduh (1849-1905)²¹

Muhammad Abduh menyadari kemunduran masyarakat Muslim bila dikontraskan dengan masyarakat Eropa. Menurut analisisnya, kondisi lemah dan terbelakang ini disebabkan oleh faktor eksternal, seperti hegemoni Eropa yang mengancam eksistensi masyarakat muslim, dan oleh realitas internal, seperti situasi yang diciptakan oleh kaum Muslim sendiri. Abduh menyadari seriusnya tantangan Eropa. Menurut Muhammad Abduh, Bangsa Eropa telah memasuki fase baru yang bercirikan peradaban yang berdasarkan pada ilmu pengerahuan, seni, industry, kekayaan dan keteraturan, serta organisasi politik baru yang berdasarkan pada penaklukan yang disangga oleh sarana baru, seperti melakukan perang, dan oleh senjata yang mampu menyapu bersih banyak musuh. Namun itu tak berarti bahwa kaum Muslim harus menyerah kepada kekuasaan Eropa, atau meniru gaya hidup Eropa.

Kekuatan Eropa menjadikan tantangannya semakin mengerikan, karena kaum Muslim tidak akan pernah tunduk kepada pemerintah Inggris, tak soal kekuatan yang kiranya digunakan oleh kekuatan kolonial untuk menakut-nakuti penduduk, atau trik-trik yang dapat menentramkan penduduk. Mereka dianggap sebagai aggressor, karena berupaya merebut Bangsa lain. Mereka tidak patut memerintah masyarakat Muslim, karena

²¹ Abu Umar, "Pembaharuan Islam di Mesir: Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh" diakses pada: hari Kamis, 24 Juni 2022, melalui: <https://www.academia.edu/PEMBAHARUAN-ISLAM-DI-MESIR-JAMALUDDIN-AL-AFGHANI-MUHAMMAD-ABDUH>

“berbeda agama disamping itu tidak layak tunduk kepada mereka, sekalipun mereka menegakkan keadilan”.²²

Muhammad Abduh adalah orang Mesir pertama yang menunjukkan keterbelakangan masyarakat Mesir dan fakta bahwa masyarakat Mesir telah kehilangan kapasitas untuk memperbaharui dirinya. Problem sosial dan politik Mesir, menurut Muhammad Abduh, terjadi karena warisannya sendiri, yang membuat Mesir tidak mampu menanggapi tantangan zaman. Muhammad Abduh memandang bahwa salah satu tugas utamanya sebagai intelektual muslim adalah memberikan tanggapan kepada orang-orang Mesir yang terpengaruh oleh keberhasilan Eropa sekuler dan serangannya terhadap Islam. perhatian utama Muhammad Abduh adalah problem kemunduran umat Islam, dan banyaknya dorongan untuk mengubah kemunduran ini dengan berupaya meniru Barat. Menurut pendapatnya hal ini disebabkan oleh:

1. Umat Islam sendiri yang tidak melaksanakan ajaran Islam dengan benar, mereka lebih cenderung pada ajaran tarekat yang ekstrem dan menimbulkan pengkultusan syekh tarekat serta dijadikannya perantara dengan Tuhan.
2. Faham fatalism, menerima Qada dan Qadar yang salah, hanya menerima nasib tanpa usaha.
3. Taqlid Buta, hal ini akan menjadikan kebekuan akal. Padahal akal dapat digunakan untuk memahami kandungan yang bernilai strategis bagi kemaslahatan umat.
4. Fanatisme madzhab yang menyebabkan perpecahan umat.

²² Yvonne Haddad, “Muhammad Abduh: Perintis Pembaharu Islam”, dalam Ali Rahmeena, ed., *Pioneers of Islamic Revival*, terj. Ilyas Hasan, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1995, p. 41

5. Bid'ah yang menyimpang dari akidah murni.

Untuk memajukan masyarakat, maka perlu dilakukan pembaharuan agama melalui perbaikan al-Azhar, sebagai pusat ilmu dan dakwah Islamiyah. Dengan perbaikan al-Azhar akan menghasilkan orang yang bergairah terhadap agama dan bisa menyiarkan agama keseluruh dunia. Pandangan keagamaan Abduh untuk memperbaiki umat ialah meluruskan akidah dan menghilangkan kesalahan melalui cara menafsirkan al-Qur'an.

Oleh karena itu, Abduh mengarah pada upaya reformulasi Islam, memisahkan yang esensial dari yang tidak esensial, mempertahankan aspek fundamental dan meninggalkan aspek aksidental warisan sejarah Islam. Ia membenarkan al-Qur'an dan Hadist sebagai petunjuk Tuhan, tetapi ia menyatakan bahwasannya pemikiran adalah unsur utama dalam hal-hal yang tidak tercantum di dalam al-Quran dan Hadist. Sementara al-Qura'an dan Hadist harus selalu diterapkan dalam urusan peribadatan, keputusan individu, atau ijtihad adalah sangat penting untuk menata hubungan-hubungan sosial yang hanya dicapai dengan ide-ide rasional yang bersifat umum dan dengan pertimbangan rasional. Dibalik konsep-konsep Muhammad Abduh tersebut bersandar gerakan internasional reformasi Islam, dan ide membangkitkan semangat masyarakat Mesir abad 18 M-19 M terhadap al-Qur'an dan Hadist.²³

²³ Abu Umar, "Pembaharuan Islam di Mesir: Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh" diakses melalui: https://www.academia.edu/PEMBAHARUAN_ISLAM-DI-MESIR-JAMALUDDIN-AL-AFGHANI-MUHAMMAD-ABDUH

BAB IV

UPAYA PEMBAHARUAN MUHAMMAD ABDUH DI MESIR PADA ABAD KE-19 M

A. Pemikiran Muhammad Abduh terhadap Modernisasi Islam

Modernisasi merupakan padanan dari kata pembaharuan. Modernisasi lahir di dunia Barat yang muncul sejak *renaissance* terkait dengan masalah agama. Menurut masyarakat Barat, modernisasi itu mengandung pengertian pikiran, ide, aliran, Gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat dan sebagainya agar semua itu dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Modernisasi identik dengan artian rasionalisasi. Maksudnya adalah proses perombakan pola berpikir dan tatakerja baru yang akliah yang berfungsi untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal. Modernisasi dilakukan dengan melakukan penemuan mutakhir oleh manusia dibidang ilmu pengetahuan dan pengetahuan itu sendiri merupakan hasil pemahaman manusia terhadap hukum-hukum yang objektif.¹

Modernisme Islam atau pembaharuan dalam Islam selama ini dipahami sebagai upaya untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan dinamika dan perkembangan baru yang timbul atau ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Atau yang disebut dengan Modernisme Islam adalah upaya memperbarui penafsiran, penjabaran, dan cara-cara pelaksanaan ajaran-ajaran dasar dan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist yang sesuai

¹ Bobi Aidi Rahman, "Modernisme Islam dalam Pandangan Muhammad Abduh", *Tsaqofah & Tarikh*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2017, p. 40

dan sejalan dengan perkembangan situasi dan kondisi masalah yang dihadapi. Dengan demikian, pembaharuan Islam bukanlah suatu upaya yang ringan tetapi menjadi suatu tuntutan yang penting untuk menghentikan proses degenerasi umat Islam dalam semua segi kehidupan dan untuk menutup dan mempersempit kesenjangan antara Islam dalam teori dan Islam dalam praktek.²

Modernisasi Islam muncul karena akibat dari ketertinggalan yang dihadapi umat Islam dari Bangsa Barat. Pada masa awal, dunia Islam mengalami perkembangan yang signifikan dibidang ilmu pengetahuan. Namun, puncak kemegahan dunia Islam itu akhirnya mengalami kemerosotan, disertai dengan kemunduran pada abad ke-10, kemudian tenggelam berabad-abad lamanya. Faktor utama yang menyebabkan kemunduran dunia Islam adalah kemunduran spirit yang menimpa umat Islam, seperti khurafat, umat Islam tidak menggunakan pikirannya sebagaimana para pemikir sebelumnya yang melakukan ijtihad untuk menggali sumber yang asli al-Qur'an dan Hadist, praktek bermadzhab dan bid'ah berkembang dan subur pada masa itu.

Pada periode modern atau yang biasa disebut dengan zaman kebangkitan Islam terjadi kontak antara Islam dan dunia Barat yang pada akhirnya membuka mata dunia Islam. hal ini ditandai dengan ekspedisi Napoleon Bonaparte ke Mesir. Mereka memperkenalkan budaya Perancis dan ilmu pengetahuan Barat pada orang-orang Mesir, dilanjutkan dengan orang-orang Arab secara menyeluruh. Dengan adanya kontak antara Islam dengan Barat, maka timbullah pemikiran dan aliran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam. kemudian pemuka-pemuka Islam mulai

² Supriadi, "Konsep Sistem Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh", KORDINAT, Vol. XV, No. 1, April 2016, p. 33

memikirkan bagaimana cara dan solusi untuk membuat umat Islam maju Kembali sebagaimana kemajuan yang pernah dirasakan umat Islam pada masa sebelumnya, seperti halnya Muhammad Abduh.³

Dalam melakukan modernisasi atau pembaharuan Muhammad Abduh memandang bahwa suatu perbaikan tidak selalu datang melalui revolusi atau cara serupa. Seperti halnya perubahan sesuatu secara cepat dan drastis. Akan tetapi juga dilakukan melalui perbaikan metode pemikiran pada umat Islam. metode pemikiran itu dapat dilakukan melalui pendidikan, pembelajaran, dan perbaikan akhlak. Juga dengan pembentukan masyarakat yang berbudaya dan berfikir yang bisa melakukan pembaharuan dalam agamanya. Dengan demikian, akan tercipta rasa aman dan keteguhan dalam menjalankan agama Islam. Muhammad Abduh menilai bahwa cara seperti ini akan membutuhkan waktu lebih Panjang dan lebih rumit. Akan tetapi memberikan dampak perbaikan yang lebih besar dibanding melalui politik dan perubahan secara besar-besaran dalam mewujudkan suatu kebangkitan dan kemajuan.⁴

B. Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam

Dalam sejarah perkembangan pembaharuan Islam terdapat suatu gagasan utama yang selalu dicetuskan oleh para tokoh pembaharu, yaitu pembaharuan dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dapat membantu masyarakat mencapai kemajuan peradaban. Bahkan tidak ada satu prestasi apapun tanpa peranan pendidikan. Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting, bahkan paling penting dalam mengembangkan peradaban. Oleh sebab itu didalam Al-Qur'an telah

³ Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*,

⁴ Bobi Aidi Rahman, "Modernisme Islam dalam Pandangan Muhammad Abduh", *Tsaqofah & Tarikh*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2017, p. 43

ditetapkan proses awal pendidikan dan menentukan beberapa ajaran pendidikan Islam yang harus diikuti sebagai dasar dalam membentuk dan membina kepribadian ummah.⁵

Muhammad Abduh sebagai pembaharu di Mesir merasakan betapa kuatnya kontrol Barat dengan segala kualitas sumber daya manusianya, dan kemajuan yang ada pada mereka, oleh karena itu Muhammad Abduh mengamati pendidikan dan budaya belajar Barat untuk dimasukkannya kepada sistem pendidikan Islam. Muhammad Abduh menyadari bahwa pengetahuan adalah salah satu dari sebab-sebab kemajuan Barat sekarang. Untuk mengembalikan kemajuan yang hilang, umat Islam sekarang harus mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan dan perbaikan sistem pendidikan.⁶

Menurut Muhammad Abduh, upaya pembaharuan dimulai dengan membangun sistem pendidikan yang kritis dengan metode yang modern. Melalui sistem pendidikan diharapkan terjadi perubahan pola pikir keagamaan Bangsa Mesir. Dalam pandangan Muhammad Abduh, kekalahan serta ketertinggalan Mesir terhadap Eropa disebabkan karena ketidakmampuan orang-orang Mesir untuk keluar dari jerat dogmatisme yang diperkuat oleh pendidikan Mesir yang konvensional (metode hafalan). Lemahnya penguasaan terhadap bahasa Arab juga menjadi faktor lain, sehingga orang-orang Mesir tidak memiliki cukup alat guna mengkaji ulang kitab-kitab yang ditulis oleh para cendekiawan muslim pendahulunya. Inilah yang menjadi salah satu faktor kekakuan orang-orang Mesir dalam berfikir. Akibatnya, orang-orang Mesir terlalu asyik dengan cara berpikir yang

⁵ Andi Hidayat, "Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh", *Jurnal Mandiri*, Vol 2, No. 2, Desember 2018, p. 374

⁶ Komaruzaman, "Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Indonesia", *TARBAWI*, Vol. 3, No. 01, 2007, p. 98

berlandaskan warisan kebudayaan berpikir klasik (*Taqlid*), sehingga tidak memiliki kreatifitas yang inovatif dalam melahirkan pandangan-pandangan baru untuk kemaslahatannya, lebih lagi menghadapi zaman yang selalu menuntut perubahan.⁷

Latar belakang munculnya pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam antara lain adanya situasi sosial keagamaan masyarakat Mesir pada saat itu yang penuh dengan *Taqlid*, *Bid'ah*, dan *Khurafat* serta pemikiran yang statis. Muhammad Abduh melihat bahwa salah satu penyebab keterbelakangan umat Islam yang amat memprihatinkan adalah hilangnya tradisi intelektual yang pada intinya adalah kebebasan berpikir. Pendidikan pada mulanya tidak diberikan kepada kaum wanita, sehingga wanita tetap tinggal dalam kebodohan dan penderitaan. Muhammad Abduh memandang bahwa penyakit tersebut, antara lain berpangkal dari ketidak tahuan umat Islam pada ajaran sebenarnya, karena mereka mempelajarinya dengan cara yang kurang tepat. Situasi lain yang memunculkan pemikiran pendidikan Muhammad Abduh adalah sistem pendidikan yang ada pada saat itu.⁸

Sistem pendidikan yang ada pada masanya yang selanjutnya melatarbelakangi pemikiran pendidikan Muhammad Abduh. Sebelumnya, pembaharuan pendidikan Mesir diawali oleh Muhammad Ali. Dia hanya menekankan pada perkembangan aspek intelektual dan mewariskan dua tipe pendidikan pada masa berikutnya. Model pertama adalah sekolah modern, sedangkan model yang kedua adalah sekolah agama. Masing-masing sekolah berdiri sendiri, tanpa mempunyai hubungan satu sama lain. Pada sekolah

⁷ Ricky Satria Wiranata, "Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Kontemporer", *Al-Fahim*, Vol. 1, No. 1, Maret 2009, p. 124

⁸ Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, p. 187

agama tidak diberikan pelajaran ilmu-ilmu modern yang berasal dari Barat, sehingga perkembangan intelektual berkurang. Sedangkan sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, hanya diberikan ilmu pengetahuan Barat, tanpa memberikan ilmu pengetahuan agama.⁹

Dualisme pendidikan yang memunculkan dua kelas sosial berbeda. Yang pertama menghasilkan ulama serta tokoh masyarakat yang enggan menerima perubahan dan tetap mempertahankan tradisi, sedangkan sekolah yang kedua menghasilkan kelas elit. Muhammad Abduh melihat segi negatif dari kedua model pendidikan tersebut, sehingga dia mengkritik kedua corak lembaga ini. Oleh karena itu, ia memandang bahwa jika pola pikir yang pertama tetap dipertahankan, maka akan mengakibatkan umat Islam tertinggal jauh dan semakin terdesak oleh arus kehidupan dan pola hidup yang modern. Sementara pola pikir yang kedua Muhammad Abduh melihat bahwa pemikiran yang modern yang mereka serap dari Barat tanpa adanya nilai-nilai religius, merupakan bahaya yang akan mengancam sendi agama dan moral. Dari sinilah Muhammad Abduh melihat perlunya mengadakan perbaikan pada dua instansi tersebut. Dari realitas dualisme pendidikan diatas, kemudian Muhammad Abduh melakukan pembaharuan dan perubahan pendidikan, diantaranya:

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Muhammad Abduh tujuan pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya pada batas-batas kemungkinan seseorang mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan yang dirumuskan Muhammad Abduh tersebut mencakup aspek akal dan aspek spiritual. Dengan tujuan tersebut Muhammad Abduh

⁹ Suwito, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), p. 306

menginginkan terbentuknya pribadi yang mumpuni struktur jiwa yang seimbang, yang tidak hanya menekankan pengembangan akal, tetapi juga pengembangan spiritual. Muhammad Abduh berkeyakinan apabila aspek akal dan spiritual dididik dengan cara dicerdaskan dan jiwa dengan agama, maka umat Islam akan dapat bersaing dengan ilmu pengetahuan baru, dan dapat mengimbangi mereka dalam kebudayaan.¹⁰

Pendidikan menurut Muhammad Abduh tidak boleh terlepas dari nilai akal dan jiwa, jika salah satunya hilang, maka hilang jugalah tujuan dari pendidikan tersebut. Jika nilai-nilai pendidikan akal dan jiwa bersatu dalam jiwa seseorang maka ia mendapatkan suatu manfaat dan akan terhindar dari bahaya. Rumusan tujuan pendidikan Muhammad Abduh yang demikian itu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kehidupan masyarakat pada masa itu.

Dari rumusan atujuan pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa yang ingin dicapai oleh Muhammad Abduh adalah tujuan yang mencakup aspek akal dan aspek spiritual. Ia menginginkan terbentuknya pribadi yang memiliki struktur jiwa yang seimbang antara aspek akal dan spiritual. Muhammad Abduh berkeyakinan bahwa apabila kedua aspek tersebut dikembangkan dengan seimbang, maka umat Islam akan dapat berpacu serta mengimbangi Bangsa-bangsa yang telah maju kebudayaannya.¹¹

2. Kurikulum Sekolah

Kurikulum yang dirumuskan oleh Muhammad Abduh diantaranya adalah: (a) Untuk tingkat Sekolah Dasar: Membaca, menulis, berhitung, dan pelajaran agama dengan materi Akidah, Fikih, Akhlak, serta Sejarah

¹⁰ Mansyur Saja, "Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Ijtihad dan Modernisasi Pendidikan Islam", diakses melalui https://www.academia.edu/31805571/Pemikiran_Muhammad_Abduh, pada: 24 Juli 2022.

¹¹ Supriadi, "Konsep Sistem Penbaharuan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh", KORDINAT, Vol. XV, No. 1, April 2016, p. 47

Islam. (b) Untuk tingkat menengah: Manthiq dan Dasar, Dasar Penalaran, akidah yang dibuktikan dengan akal dan dalil-dalil yang pasti, Fiqih dan Akhlak, dan Sejarah Islam. (c) Untuk tingkat atas: Tafsir, Hadist, Bahasa Arab dengan segala cabangnya, akhlak dengan pembahasan yang rinci, Sejarah Islam, Retorika dan dasar-dasar berdiskusi, dan Ilmu Kalam. Dari penerapan kurikulum diatas, tampak bahwa Muhammad Abduh ingin menghilangkan dualisme pendidikan yang ada pada saat itu. Dia menginginkan sekolah-sekolah umum memberikan pelajaran agama dan Al-Azhar diharapkan menerapkan ilmu-ilmu yang datang dari Barat.¹²

3. Metode Pengajaran

Abduh menekankan pemberian pengertian (pemahaman) dalam setiap pelajaran yang diberikan. Ia mengingatkan kepada para pendidik untuk tidak mengajar murid dengan metode hapalan, karena metode hapalan menurutnya hanya akan merusak daya nalar, seperti yang pernah dialaminya ketika sekolah di Thanta. Abduh menekankan metode diskusi untuk memberikan pengertian yang mendalam kepada siswa. Dengan demikian, maka siswa nantinya bukan hanya hafal materi saja, akan tetapi juga memahami materi yang dihafal tersebut secara komprehensif.

Upaya pembaharuan yang dilakukan Muhammad Abduh dalam metode pengajaran adalah dengan memasukkan metode *Munadzarah* (diskusi) dalam proses pengajaran. Tujuan dimasukkannya metode *Muunadzarah* adalah untuk memberikan peluang kepada pelajar didalam bertanya perihal pelajaran-pelajaran yang sukar dimengerti serta menumbuhkan sikap ilmiah.

¹² Mansyur Saja, “Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Ijtihad dan Modernisasi Pendidikan Islam”, diakses melalui https://www.academia.edu/31805571/Pemikiran_Muhammad_Abduh, pada: 24 Juli 2022.

4. Pendidikan bagi Perempuan

Menurut Muhammad Abduh, perempuan harus mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Laki-laki dan perempuan mendapat hak yang sama dari Allah, sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 35.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٣٥)

Artinya:

Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Dalam pandangan Muhammad Abduh ayat tersebut mensejajarkan laki-laki dan perempuan dalam hal mendapatkan kemampuan, dan apabila yang diberikan Allah atas perbuatan yang sama, baik yang bersifat keduniaan maupun agama. Dari sini Muhammad Abduh bertolak bahwa perempuanpun punya hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Menurutnya perempuan harus dilepaskan dari rantai kebodohan, maka dari itu perempuan perlu diberikan pendidikan.¹³

¹³ Desri Arwen, "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh", Tadarus Tarbawy, Vol. 1, No. 1, Januari 2019, p. 24-25

C. Pemikiran Muhammad Abduh tentang Politik

Dalam bidang politik, Muhammad Abduh sesungguhnya lebih menekankan kebebasan dalam menentukan bentuk pemerintahan, termasuk apakah negara berbentuk khalifah atau berbentuk negara dengan demokratisasi seperti yang telah terjadi di dunia Barat. Jika bentuk khalifah masih tetap menjadi pilihan dalam pemerintahan, maka bentuk yang demikianpun harus mengikuti perkembangan masyarakat. Dengan sikap tersebut bukan berarti Muhammad Abduh mengadopsi secara mentah sistem kedua model negara tersebut. Ini mengandung maksud bahwa apaun bentuk dari suatu pemerintahan, Muhammad Abduh menghendaki pemerintahan yang dinamis. Dengan demikian, ia mampu mengantisipasi perkembangan zaman.¹⁴

Seperti yang dijelaskan diatas, bahwa Muhammad Abduh tidak terlalu memaksakan bentuk pemerintahan yang modern atau bentuk pemerintahan yang dipegang oleh seorang khalifah seperti zaman klasik. Muhammad Abduh berpendirian bahwa pemerintahan itu tidak berdasarkan agama, akan tetapi pemerintahan itu memiliki tugas keagamaan untuk memelihara nilai-nilai dan prinsip-prinsip pada umumnya. Persepsinya tentang negara dan pemerintahan, mencerminkan bahwa Muhammad Abduh tidak menghendaki pemerintahan yang eksklusif untuk umat Islam. Muhammad Abduh juga dapat menerima negara kesatuan nasional yang berkembang di zaman modern, yang lebih penting ia tetap mempunyai komitmen yang tinggi terhadap Islam. karena bagi Muhammad Abduh kekuasaan politik yang ada disamping mengurus dunia, juga harus melaksanakan prinsip-prinsip Islam¹⁵.

¹⁴ Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), p. 282

¹⁵ Saefudin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam: Biografi Intelektual 17Tokoh*, Jakarta: Grasindo, 2003, p. 28-32

Kemudian, yang terpenting bagi Muhammad Abduh yaitu memberikan kebebasan politik dan kebebasan berorganisasi kepada umat. Kebebasan inilah yang kemudian disebut Muhammad Abduh sebagai kebebasan Insyaniah dalam menetapkan pilihannya. Sehingga, kebebasan tersebut diharapkan manusia dapat melakukan dengan penuh kesadaran, sehingga apa yang diharapkannya dapat dicapai. Kesadaran yang demikian akan hadir tentunya setelah reformulasi Islam atau mampu bangkit dan keluar dari kungkungan dogma-dogma agama¹⁶

Muhammad Abduh mengatakan bahwa rakyat merupakan sumber kekuasaan bagi pemerintah. Muhammad Abduh berusaha membangkitkan kesadaran rakyat dan hak-haknya. Menurut Muhammad Abduh, kepala negara adalah manusia biasa yang dapat berbuat salah dan dipengaruhi oleh hawa nafsunya, dan kesadaran rakyatlah yang bisa membawa kepala negara kepada jalan yang benar. Rakyatlah yang akan mengontrol perjalanan pemerintah, termasuk dalam pengangkatan kepala negara yang memiliki hak atas itu adalah rakyat. Rakyat adalah pemilik kekuasaan yang sesungguhnya dan rakyat berhak mengangkat dan menurunkan kepala negara dari jabatannya. Kepala negara bukanlah wakil atau bayangan Tuhan di bumi, yang mewajibkan tiap masyarakat khususnya umat Islam taat kepadanya demi agama meskipun perilaku dan kebijaksanaannya bertolak belakang dengan ajaran agama.

Menurut Muhammad Abduh, seorang khalifah atau kepala negara adalah seorang penguasa sipil yang pengangkatan dan penurunannya merupakan hak masyarakat bukan Tuhan. Karena sumber kekuasaan adalah rakyat, maka Islam tidak mengenal kekuasaan agama. Maksud dari

¹⁶ Ridwan, "Pesona Pemikiran Politik Muhammad Abduh", Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Pontianak, p. Hal 8

Muhammad Abduh adalah bahwa Islam tidak mengenal adanya kekuasaan agama yakni, *Pertama*, Islam tidak memberikan kekuasaan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk menindak orang lain atas nama agama atau berdasarkan mandate agama atau dari Tuhan. *Kedua*, Islam tidak membenarkan campur tangan seseorang, penguasa, dalam kehidupan dan urusan keagamaan orang lain. *Ketiga*, Islam tidak mengakui hak seseorang untuk memaksakan pengertian, pendapat, dan penafsirannya tentang agama atas orang lain seperti yang terdapat dalam Kristen Katolik pada abad pertengahan di Barat. Islam tidak memberikan kekuasaan kepada seseorangpun selain kepada Allah SWT.

Menurut Muhammad Abduh, salah satu prinsip ajaran Islam adalah mengikis habis kekuasaan agama sehingga setelah Allah SWT dan Rasul-Nya, tidak ada seorangpun yang mempunyai kekuasaan atas akidah dan agama orang lain. Bukankah Nabi Muhammad SAW adalah seorang mubaligh dan pemberi peringatan tanpa adanya pemaksaan untuk mengikuti ajarannya. Pendapatnya ini mengisyaratkan ketidaksepatannya dengan para pemikir politik pada masa klasik dan masa pertengahan, yang menyatakan bahwa kekuasaan khalifah atau kepala negara itu merupakan mandat dari Allah SWT, maka dengan demikian ia harus bertanggung jawab kepada Allah pula. Menurut Muhammad Abduh, khalifah atau kepala negara hanya seseorang penguasa sipil yang diangkat dan diberhentikan oleh rakyat dan bukanlah hak Tuhan untuk mengangkat dan memberhentikannya.¹⁷

Dalam hal ketaatan, rakyat tidak boleh menaati pemimpin yang berbuat maksiat. Apabila pemimpin melakukan hal yang bertentangan

¹⁷ Mansyur Saja, “Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Ijtihad dan Modernisasi Pendidikan Islam”, diakses melalui https://www.academia.edu/31805571/Pemikiran_Muhammad_Abduh, pada: 24 Juli 2022.

dengan Al-Qur'an dan Hadist, maka masyarakat harus menggantinya dengan orang lain, selama proses itu tidak menimbulkan bahaya yang lebih besar dari pada maslahatnya. Sebab, pada saat itu Muhammad Abduh berusaha untuk membangkitkan kesadaran rakyat Mesir akan hak-hak mereka. Menurut pendapatnya, pemimpin wajib bersikap adil terhadap rakyat, dan jika pemerintah dapat bersikap adil dan mensejahterakan rakyat maka rakyat akan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada dan setia kepada pemimpin. Dengan kekuasaan politik yang dipegang oleh pemimpin, hendaknya prinsip-prinsip ajaran Islam dapat dijalankan oleh yang mempunyai hak dan wewenang. Usaha pemimpin atau pemerintah untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Kepala negara merupakan seorang manusia yang dapat berbuat salah, sehingga dengan kesadaran rakyat ini merupakan salah satu solusi terbentuknya negara maju dan berkembang serta dapat membawa kepala negara kepada jalan yang benar.¹⁸

Undang-undang yang adil dan bebas bukanlah didasarkan pada prinsip-prinsip budaya dan politik negara lain. Muhammad Abduh mengatakan bahwa harus adanya hubungan yang erat antara Undang-undang dengan kondisi negara setempat. Karena setiap negara berbeda menurut perbedaan tempat, kondisi perdagangan dan pertanian. Wargapun berbeda-beda dalam tradisi, moral, keyakinan, dan lain sebagainya. Peraturan yang cocok dan bermanfaat untuk satu Bangsa, belum tentu cocok dan sesuai untuk Bangsa yang lainnya. Maka perundang-undangan harus memperhatikan dengan benar perbedaan manusia sesuai dengan kondisi, tempat tinggal, keyakinan dan tradisinya. Hal tersebut akan membudahkan

¹⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), p. 68

baginya untuk mengambil hak yang berguna dan mencegah dari yang bahaya. Selain itu, Muhammad Abduh menyatakan pemerintahan harus melaksanakan sistem musyawarah dengan alasan untuk mencapai keadilan dan rasa tanggung jawab. Pemerintah juga harus memberikan kebebasan kepada warganya untuk mengerjakan segala sesuatu yang bermanfaat.¹⁹

D. Konsep Teologi Muhammad Abduh

Pada dasarnya pembahasan teologi adalah seputar ajaran-ajaran dasar dari suatu agama atau dalam istilah Arab ajaran-ajaran dasar tersebut dinamakna dengan *Usul Al-Diin* (Dasar-Dasar Agama). Sedangkan Muhammad Abduh mendefinisikan bahwa teologi atau dalam istilah lain ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat-Nya dan soal Kenabian.²⁰

Muhammad Abduh menyebutkan bahwa ilmu tauhid ini sudah dikenal oleh umat Islam sebelum Islam, akan tetapi sedikit dari mereka yang menggunakan dalil akal untuk menjelaskan permasalahan-permasalahan yang ada pada agama mereka. Justru sebaliknya, menurut mereka akal selalu bertentangan dengan agama, dengan kata lain akal menjadi musuh agama. Maka datanglah Al-Qur'an yang menggunakan metode berbeda dengan kitab-kitab suci sebelumnya ialah suatu metode yang sesuai pada masa diturunkannya al-Qur'an.²¹

Teologi menurut pandangan Muhammad Abduh dapat digambarkan sebagai Tuhan berada di puncak alam wujud dan manusia ada di dasarnya.

¹⁹ Akhmad Taufiq, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005), p. 99

²⁰ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu' Tazilah*, (Jakarta: UI Pres, 2006), p. 28

²¹ Hadi Ismail, "Teologi Muhammad Abduh: Kajian Kitab Risalat Al-Tawhid", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 2, Desember, 2012, p. 300

Manusia yang berada di dasar ini berusaha mengetahui Tuhannya dan Tuhan menurunkan wahyu karena kasihan melihat kelemahan manusia dibandingkan kemahakuasaan-Nya. Manusia yang dimaksud oleh Muhammad Abduh disini adalah kaum *Khawas* yakni orang-orang yang terpilih dari golongan awam. Hal ini dikarenakan kemampuan akal yang dimiliki orang Khawas yang mampu mencapai Tuhan serta alam ghaib yang berada pada puncak tertinggi dari alam wujud²². Dan untuk mencapai pengetahuan tertinggi ini bisa melalui dua cara, yaitu: akal dan wahyu.

Akal bagi Muhammad Abduh adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar dari kelangsungan hidupnya karena ialah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kerena itu, Muhammad Abduh selalu mengatakan tentang pentingnya akal dan pentingnya manusia mengembangkan akalnya untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Begitupun dalam masalah teologi, Muhammad Abduh tidak pernah meninggalkan akal sebagai dasar dari teologi. Dari gambaran singkat falsafah wujud Muhammad Abduh, dapat dipahami bahwa akal dan wahyu merupakan dua hal yang beriringan dan berfungsi pada posisinya masing-masing. Dengan demikian, kerangka dasar falsafah wujud Abduh turut membantu untuk mengetahui teologi Muhammad Abduh yang akan diurai berikut:

1. Kekuatan akal

Akal, menurut Muhammad Abduh adalah suatu daya yang hanya dimiliki oleh manusia, dan oleh karena itu, dialah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan Bangsa-Bangsa. Dalam

²² Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu' Tazilah*, (Jakarta: UI Pres, 2006), p. 43

sistem teologinya, Muhammad Abduh berpendapat bahwa akal mempunyai kekuatan yang tinggi. Menurutnya Islam adalah agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama yang didasarkan atas akal. Pemikiran rasional, menurutnya adalah jalan untuk memperoleh iman sejati. Iman tidaklah sempurna apabila tidak didasarkan pada akal, iman harus berdasar pada keyakinan bukan pada pendapat, dan akallah yang menjadi sumber keyakinan pada Tuhan, ilmu, serta kemahakuasaan-Nya dan pada rasul.²³

Untuk mengikuti perkembangan zaman, umat Islam harus mempergunakan akalnya. Untuk itu perlu membuka pintu ijtihad yang berhenti dan memberantas taqlid agar tidak membawa umat Islam pada kemunduran. Menurut Muhammad Abduh, sebab-sebab yang membawa kemunduran adalah faham jumud yang melanda kalangan umat Islam. Jumud sendiri mengandung pengertian membeku, statis, dan tidak ada perubahan. Umat Islam berpegang teguh pada tradisi dan tidak mau menerima perubahan. Disamping itu, dunia Islam telah bercampur dengan praktik bid'ah, seperti pemujaan yang berlebihan pada "Syekh dan Wali", taqlid pada ulama-ulama terdahulu dan penyerahan secara bulat-bulat dalam segala-galanya kepada qada dan qadar. Menurut Muhammad Abduh, paham itulah yang membuat umat Islam lupa akan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Untuk memajukan umat Islam, faham-faham bid'ah harus dikeluarkan dari tubuh umat Islam. Umat Islam harus kembali pada ajaran-ajaran yang sebenarnya.²⁴

²³ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu' Tazilah*, (Jakarta: UI Pres, 2006), p. 44

²⁴ Nurlaelah Abbas, "Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme dalam Islam", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol 15, No. 1, Juni 2014, p. 62

Akal dengan sendirinya dapat sampai kepada keyakinan tentang adanya Tuhan. Bahkan Muhammad Abduh menyuarakan pentingnya akal. Bagi Muhammad Abduh jalan untuk mengetahui Tuhan bukanlah wahyu saja, melainkan juga akal. Akal dengan kekuatan yang ada dalam dirinya berusaha memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan wahyu, yang turun untuk memperkuat pengetahuan akal dan untuk menyampaikan kepada manusia apa yang tidak diketahui akalnya. Menurut Muhammad Abduh akal dapat mengetahui dua dasar pokok dalam agama, yaitu kewajiban mengetahui Tuhan dan kewajiban melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan jahat. Menurut Muhammad Abduh, akal dapat mengetahui hal-hal berikut ini:

- a. Tuhan dan sifat-sifat-Nya
- b. Adanya hidup di akhirat
- c. Kebahagiaan jiwa di akhirat bergantung pada mengenal Tuhan dengan baik, sedangkan kesengsaraannya bergantung pada tidak mengenal Tuhan dan perbuatan jahat
- d. Wajibnya manusia mengenal Tuhan
- e. Wajibnya manusia berbuat baik dan wajibnya manusia menjauhi perbuatan jahat untuk kebahagiaan hidup di akhirat.²⁵

2. Fungsi Wahyu

Sebagaimana tertuang dalam pembahasan “kekuatan akal”, tidak tampak fungsi wahyu terhadap masalah pokok agama. Dibalik pernyataan ini benarkah wahyu bagi Muhammad Abduh tidak mempunyai fungsi apa-apa selain akal?. Dalam teologi Muhammad Abduh, wahyu memiliki kedudukan yang tinggi dan penting.²⁶

²⁵ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI Press, 1987, p. 57

²⁶ M. Abduh Wahid, “Tepologi Muhammad Abduh”, *Al-Fikr*, Vol. 22, No. 1, 2020, p. 77

Dalam pendapat Muhammad Abduh, wahyu mempunyai dua fungsi pokok. Fungsi pertama timbul dari keyakinan bahwa jiwa manusia akan terus ada dan kekal sesudah tubuh mati. Keyakinan akan adanya hidup kedua sesudah hidup pertama ini, bukanlah hasil dari pemikiran yang sesat dari akal dan bukan pula suatu khayalan, karena umat manusia dalam keseluruhan, monotheis, penyembah berhala, orang beragama dan filosof, kecuali Sebagian kecil yang tak berarti, sepakat mengatakan bahwa jiwa akan tetap hidup sesudah ia meninggalkan tubuh. Fungsi kedua dari wahyu mempunyai kaitan yang erat dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Manusia dalam pendapat Muhammad Abduh, meski hidup berkelompok. Dalam rangka terwujudnya kedamaian dan keteentruman hidup, dibutuhkan Kerjasama yang baik dan ditopang oleh rasa cinta. Prinsip ini tidak dapat ditegakkan dengan baik, karena sering terjadi benturan sebagai konsekuensi bervariasinya kebutuhan manusia. Untuk mengatasinya, prinsip cinta ditukar dengan prinsip keadilan, tetapi, Muhammad Abduh, manusia yang tidak dapat meletakkan dasar-dasar kuat untuk keadilan yang dapat diterima oleh semua manusia. Oleh karenanya, dalam rangka mengatur manusia dengan baik maka Nabi-nabi dikirim Tuhan ke permukaan bumi.²⁷

Secara garis besar, sistem pemikiran teologi Muhammad Abduh, wahyu mempunyai “Dwi Fungsi”, yaitu memberi konfirmasi dan informasi, sehingga baginya wahyu itu sangat diperlukan untuk menyempurnakan pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Akal dan wahyu mempunyai hubungan yang sangat erat, karena akal memerlukan wahyu, tapi wahyu itu tidak mungkin berlawanan dengan akal. Jika

²⁷ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI Press, 1987, p. 59

Nampak pada lahirnya wahyu itu berlawanan dengan akal, maka Muhammad Abduh memberi kebebasan pada akal untuk memberi interpretasi agar wahyu itu sesuai dengan pendapat akal dan tidak berlawanan dengan akal. Dengan demikian, hubungan antara wahyua dan akal dapat terjalin harmonis.²⁸

²⁸ Nurlaelah Abbas, "Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme dalam Islam", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol 15, No. 1, Juni 2014, p. 57

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang Kontribusi Muhammad Abduh dalam Gerakan Pembaharuan di Mesir pada Abad ke-19 M. Ide-ide Muhammad Abduh sangat berpengaruh terhadap pembaharuan Islam di berbagai bidang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Muhammad Abduh dilahirkan pada tahun 1849 M (1265 H) di Mahallah Nasr, suatu perkampungan agraris termasuk Mesir Hilir di Provinsi Gharbiyyah. Ayahnya bernama Abduh Bin Hasan Chairullah, seorang berdarah Turki sedangkan ibunya Junainah Binti Utsman al-Kabir mempunyai silsilah keluarga besar keturunan Umar Bin Khattab. Tahun 1866 Muhammad Abduh pergi ke Kairo untuk belajar di Al-Azhar. Ketika berada di Al-Azhar ia bertemu Jamaluddin al-Afghani yang datang ke Mesir dan kemudian Abduh bergabung bersama al-Afghani untuk memperluas studinya. Di bawah bimbingan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh belajar filsafat dan ilmu sosial serta politik. Tahun 1878 Muhammad Abduh mendapat tugas mengajar di perguruan tinggi Dar al-'Ulm yang baru saja didirikan. Setahun kemudian Abduh diberhentikan dari jabatan mengajarnya di Dar al-'Ulm karena sikap politiknya yang dianggap terlalu keras. Tetapi kemudian Abduh diangkat oleh perdana menteri menjadi editor sebuah koran resmi di Mesir yakni *Al-Waqa'i' Al Mishriyah*. Dalam posisi itu Muhammad Abduh menjadi

- sangat berpengaruh dalam membentuk pendapat umum dan menghasilkan perubahan besar.
2. Muhammad Abduh adalah sosok pembaharu pada abad ke-19 di Mesir. Mesir menjadi wilayah Islam pada zaman khalifah Umar Bin Khatab pada tahun 640 M. Segera setelah Mesir menjadi salah satu bagian dari Islam, Mesir tumbuh dengan mengambil peranan yang sangat sentral dan menumbuhkan gagasan dan gerakan-gerakan pembaharuan dalam Islam. Gagasan pembaharuan dalam Islam yang muncul pada akhir abad ke-19 masehi dimulai ketika Napoleon Bonaparte dari Prancis, pada tahun 1798, mengadakan ekspedisi ke Mesir yang sejak lama merupakan salah satu pusat terpenting dari dunia Islam, tepatnya pada periode modern atau yang biasa disebut dengan zaman kebangkitan Islam terjadi kontak antara Islam dan dunia Barat yang pada akhirnya membuka mata dunia Islam. Mereka memperkenalkan budaya Perancis dan ilmu pengetahuan Barat pada orang-orang Mesir, dilanjutkan dengan orang-orang Arab secara menyeluruh. Dengan adanya kontak antara Islam dengan Barat ini, maka timbullah pemikiran dan aliran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam. Kemudian pemuka-pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana cara dan solusi untuk membuat umat Islam maju kembali sebagaimana kemajuan yang pernah dirasakan umat Islam pada masa sebelumnya.
 3. Muhammad Abduh menyadari kemunduran masyarakat Muslim bila dikontraskan dengan masyarakat Eropa. Menurut Muhammad Abduh faktor dari ketertinggalan umat Islam adalah Umat Islam sendiri yang tidak melaksanakan ajaran Islam dengan benar, mereka lebih cenderung pada ajaran tarekat yang ekstrem dan menimbulkan pengkultusan syekh

tarekat serta dijadikannya perantara dengan Tuhan. dinamisme untuk meraih cita-cita kesejahteraan duniawi Upaya yang dilakukan Muhammad Abduh adalah dengan membangkitkan kembali semangat juang umat Islam untuk terus maju dalam bidang ilmu pengetahuan setelah mengalami fase kemunduran tersebut. Ide dan pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh merupakan hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap modernisasi Islam, terutama dalam bidang pendidikan, politik dan teologi. Menurut Muhammad Abduh, upaya pembaharuan dimulai dengan membangun sistem pendidikan yang kritis dengan metode yang modern. Melalui sistem pendidikan diharapkan terjadi perubahan pola pikir keagamaan Bangsa Mesir.

4. Sebenarnya Muhammad Abduh tidak terlalu tertarik menerangkan pemikiran-pemikirannya dalam buku. Abduh lebih menyukai metode pidato dalam menyampaikan ide-ide dan pandangannya. Namun Muhammad Abduh memiliki karya tulis. Berikut ini adalah beberapa bentuk buku dan majalah yang pernah ia tulis, diantaranya adalah: *Risalah Al-Waridah, Falsafatul al-Ijtima'iyah wa at-Tarikh, Syarh Nahjul Balaghah, Syarh Maqamat Badi' al-Zaman al-Hamdani, Tarikh Ismail Basya, Risalah at-Tauhid, Al-Islam wa al-Nashraniyah ma'a al-'Ilmi wa al-Madaniyyah, Tafsir Surat al-Ashr, Tafsir Juz' Amma, Tafsir al-Manar.*

B. Saran

Penulisan skripsi ini penulis sangat menyadari masih banyaknya kekurangan, kesalahan, dan ketidak sempurnaan yang ada didalamnya. Banyak hal yang belum dibahas karena kurangnya sumber dan informasi, serta keterbatasan penulis dalam mencarinya. Dengan selesainya

pembahasan skripsi ini, maka penulis ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penulisan sejarah memiliki ruang lingkup yang jelas sehingga tidak hanya membahas mengenai sejarah Islam, tetapi masih banyak sejarah yang dibahas seperti pengaruh pemikiran Muhammad Abduh di Indonesia, karena perbedaan kemampuan mahasiswa Sejarah Peradaban Islam yang perlu diimbangi dan diberi arahan sebaik mungkin.
2. Bagi masyarakat yang saat ini sudah acuh tak acuh terhadap sejarah daerahnya masing-masing, diharapkan pemerintah mampu mengajak masyarakat agar terus peduli terhadap sejarah.
3. Pada peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banya sumber ataupun referensi yang berkaitan dengan Gerakan Pembaharuan Muhammad Abduh serta lebih mempersiapkan dalam proses pengumpulan dan pengambilan sumber sehingga penelitian dapat dilakukan dengan baik lagi. Karena merupakan keterbatasan peneliti dalam mencari sumber mengenai Gerakan Pembaharuan Muhammad Abduh di Mesir sehingga minimnya data yang peneliti peroleh dalam pencarian data dan membuat penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna.
4. Kepada mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten diharapkan mampu menanamkan rasa nasionalisme yang dibarengi dengan penguatan ajaran Islam yang sesuai dengan syariatnya untuk mampu membela negara sekaligus agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, D. (1995). *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Adams, C. C. (1947). *Islam and Modernisme Egypt*, diterjemahkan oleh Ismail Jamil, *Islam dan Modernisasi di Mesir*, Djakarta: Pustaka Rakjat.
- Afiful Ikhwan, (2021). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Kontemporer Perspektif Indonesia*, Kartasura: Tahta Media Group
- Asmuni, M.Y. (1995). *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam (Dirsah Islamiah)*, Jakarta, Raja Grafindo.
- Darmuin, (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Elposito, J. L. (1999). *Demokrasi di negara-negara Muslim*. Bandung: Mizan.
- Geno Ali, B. (1999). *Pemikiran Hukum Islam Modern*, Salatiga: LP2M IAIN Salatiga
- Haddad, Y. (1995). *Muhammad Abduh: Perintis Pembaharu Islam*”, dalam *Ali Rahmeena, ed., Pioneers of Islamic Revival*, terj. Ilyas Hasan, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan.
- Hitti, P. K. (2001). *Sejarah Ringkas Dunia Arab*. Yogyakarta: Iqra Pustaka
- Koentjaraningrat, (1985). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Madjid, N. (2008). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Jakarta: Mizan Pustaka.
- Nasir, S. A. (2019). *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran dan Perkembangan*, Jakarta: Rajawali Pers.

- Nasution, H. (1987). *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI Press.
- Nasution, H. (2007). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang
- Notosusanto N. (1986). *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pulungan Sayuti, (1999). *Fiqh Siyasah*, Jakarta: Rajawali Pers
- Rahmat, J. (2003). *Prof. Dr. Nurcholis Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis, (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Toko Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching.
- Saefudin, (2003). *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*, Jakarta: Grasindo
- Shihab, M. Q. (1994). *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Jakarta: Pustaka Hidayah
- Sukmana, (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, Malang: Intrans Publishing
- Suwito, (2003). *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Angkasa
- Syawaludin Mohammad, (2017). *Sosiologi Perlawanan, Studi Perlawanan Repertoar Petani di Rengas Ogan Ilir Sumatera Selatan*, Yogyakarta: Deepublish, CV Budi Utama.
- Taufiq Akhmad, (2005). *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Usman, H. (1986). *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Depag RI.
- Yusron, M. (1989). *Orientalisme, Modernisme dan Ekonomi-Politik Tiga Pendekatan Didalam Studi Sejarah Islam Mesir Sebagai Kasus*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Pres.
- Zulaicha, L. (2003). *Metode Sejarah 1*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Jurnal

- Hidayat Andi, (2018). Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Jurnal Mandiri, Vol 2, No. 2.*
- Rahman, B. A. (2017). Modernisme Islam dalam Pandangan Muhammad Abduh, *Tsaqofah & Tarikh, Vol. 2, No. 1.*
- Arwen Desri, (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh, *Tadarus Tarbawy, Vol. 1, No. 1.*
- Ismail Hadi, (2012). Teologi Muhammad Abduh: Kajian Kitab Risalat Al-Tawhid. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 2.*
- Widayana, H. Neomodernisme Islam dalam Perspektif Fazlur Rahman, *El-Afkar, Vol.9, No. 8*
- Hasaruddin, (2012). Pembaharuan Hukum Islam Menurut Pandangan Muhammad Abduh. *Al-Risalah, Volume 12, No 2.*
- Komaruzaman, (2007). Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Indonesia. *TARBAWI, Vol. 3, No. 01.*
- Wahid, A. M. (2020). Teplogi Muhammad Abduh. *Al-Fikr, Vol. 22, No. 1.*
- Abbas, N. (2014). Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme dalam Islam. *Jurnal Dakwah Tabligh, Vol 15, No. 1*
- Wiranata, R. S. (2009). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Kontemporer. *Al-Fahim, Vol. 1, No. 1*
- Suhaimi, (2015). Muhammad Abduh dan Ijtihadnya dalam Bidang Pendidikan, *Jurnal Mudarisunna, Vol. 5, No. 1.*
- Supriadi, (2016). Konsep Sistem Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh, *KORDINAT, Vol. XV, No. 1.*
- Zulhimma, (2015). Pengaruh Kedatangan Ekspedisi Napoleon Terhadap Upaya Pembaharuan Islam di Mesir. *Jurnal Darul 'Ilmi, Vol. 03, No. 01.*

Karya Ilmiah

Abdillah, M. A. *Hukum Menghadirkan Saksi Pada Transaksi Utang Piutang*

Diyah Meyka, (2020), *Mesir dibawah Kekuasaan Napoleon Bonaparte Tahun 1798-1801 M*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).

Meilasari Putri, (2010), *Mesir Pada Masa Pemerintahan Anwar sadat: Upaya Anwar Sadat dalam Perdamaian Mesir Israel*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta).

Mursyidi Latif, *Manquk dan Ma'quk dalam Tafsir juz'amma Karya Muhammad Abduh*, (Skripsi, Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta).

Ridwan, *Pesona Pemikiran Politik Muhammad Abduh*. (Artikel, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Pontianak)

Suzani, V. (2017), *Pembaharuan Islam di Mesir*, (Makalah, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan syarif Kasim)

Internet

<http://civitasbook.com> (Diakses pada Jumat, 24 Juni 2022)

<http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/6714> (Diakses pada 7 Februari, 2022)

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10685/6/BAB%20III.pdf> (Diakses pada 22 Mei 2022)

<http://repository.upy.ac.id/1063/5/DOKUMEN%20BAB%20V%20.pdf>(Juli, 2022)

<http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs> (Diakses pada Jumat, 1 Juli, 2022)

<http://www.hajij.com/id/islamic-countries-and-sects-islamic-countries/item/1-Mesir> (diakses pada: Jumat, 24 Juni 2022)

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mesir>, (diakses pada: Jumat, 24 Juni 2022)

Ika Nur Azizah, “Pembaharuan Islam di Mesir”, diakses pada: Jumat, 24 Juni 2022, melalui <https://www.kompasiana-com>

Mansyur Saja, “Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Ijtihad dan Modernisasi Pendidikan Islam”, https://www.academia.edu/31805571/Pemikiran_Muhammad_Abduh, (Diakses pada: 24 Juli 2022)

Umar Abu, Artikel: *Pembaharuan Islam di Mesir: Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh*, (https://www.academia.edu/Pembaharuan_Islam-di-Mesir-Jamaluddin-Al-Afghani-Muhammad-Abduh)